

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dapat diartikan sebagai kumpulan dari semua proses yang memungkinkan seseorang mampu mengembangkan seluruh kemampuan (potensi) yang dimilikinya, sikap-sikap dan bentuk-bentuk perilaku yang bernilai positif di masyarakat tempat individu yang bersangkutan berada.¹ Pendidikan adalah faktor yang sangat penting dalam proses pembangunan dan kemajuan suatu Negara. Kemajuan suatu negara sangat dipengaruhi oleh SDM yang ada di Negara tersebut. Semakin besar jumlah SDM yang kualitas pendidikannya bagus, maka akan semakin majulah Negara tersebut, karena akan lebih mudah dan lebih siap dalam menghadapi tantangan masa depan.

Allah berfirman dalam surah ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا

لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِّنْ وَّالٍ

Ayat tersebut memberi petunjuk kepada manusia agar selalu berusaha untuk memajukan Negara tempat ia berada dengan cara mengembangkan potensi-potensi yang ada lewat pendidikan, karena Allah tidak akan memajukan suatu

¹Sukardjo, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 14.

Negara tanpa adanya usaha dari manusia-manusia yang ada pada Negara tersebut untuk memajukan negaranya.

Menurut Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1, Pendidikan adalah:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Pendidikan tidak hanya terbatas belajar di sekolah. Demikian pula, sistem pendidikan tidak hanya ada dalam bentuk formal sebagaimana yang umumnya dikenal dan berkembang di masyarakat. Ada bentuk-bentuk pendidikan lain yang dikenal dan diakui dalam sistem pendidikan nasional yang berlaku di Indonesia.

Lembaga pendidikan di Indonesia dalam garis besarnya dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Lembaga pendidikan jalur formal
 - a. Lembaga pendidikan prasekolah
 - b. Lembaga pendidikan dasar
 - 1) SD
 - 2) SMP
 - c. Lembaga pendidikan menengah (SMA dan SMK)
 - d. Lembaga pendidikan tinggi
2. Lembaga pendidikan jalur nonformal

²Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) beserta penjelasannya, (Bandung: Citra Umbara), h. 7.

3. Lembaga pendidikan informal pada keluarga dan masyarakat.³

Jalur pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Jalur pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Jalur pendidikan nonformal ini diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal. Sedangkan jalur pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak seseorang lahir sampai mati, di dalam keluarga, dalam pekerjaan atau pengalaman sehari-hari.

Dari batasan tersebut terlihat jelas, bahwa pendidikan informal dapat berlangsung dalam keluarga, di tempat kerja atau pergaulan hidup sehari-hari yang kesemuanya pasti dialami seseorang di dalam hidupnya.⁴

Belakangan ini, konsep belajar di rumah atau dikenal sebagai *homeschooling* nampaknya menjadi fenomena menarik dalam dunia pendidikan. Sejumlah media massa, elektronik maupun cetak, juga ikut memopulerkan sistem pendidikan alternatif yang bertumpu pada suasana keluarga ini.

³Made Pidarta, *Landasan Kependidikan (Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 20.

⁴Soelaiman Joesoef dan Slamet Santoso, *Pendidikan Luar Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 45.

Kegagalan sekolah dalam membentuk manusia seutuhnya sesuai dengan potensi dan bakat, mendorong orang tua untuk kembali ikut serta dalam pendidikan dengan mengingat bahwa mendidik anak merupakan tanggung jawab dari orang tua. Kerja sama antar kedua pihak yaitu sekolah dan orang tua dapat diciptakan untuk saling menutupi keterbatasan dalam berbagai hal tersebut.

Menurut Abdurrahman, “*homeschooling* secara harfiah berarti bersekolah di rumah. *Homeschooling* diselenggarakan ketika orang tua keberatan atau merasa kesulitan menyekolahkan anaknya, misalnya karena alasan jarak (karena tinggal di pedalaman, misalnya)”.⁵

Selain alasan di atas, dapun alasan lain orang tua ketika memutuskan menyekolahkan anak di rumah tidak hanya karena keterbatasan akademik dalam pendidikan formal saja, mungkin juga adanya masalah lingkungan sosial di sekolah yang tidak selamanya positif, anak memerlukan perhatian khusus (anak cacat/ abnormal), serta tidak punya biaya untuk sekolah.

Secara hakiki, *homeschooling* adalah sebuah sekolah alternatif yang menempatkan anak sebagai subyek dengan pendekatan pendidikan secara *at home*. Dengan pendekatan ini anak merasa nyaman. Mereka bisa belajar sesuai keinginan dan gaya belajar masing-masing; kapan saja dan di mana saja, sebagaimana ia tengah berada di rumahnya sendiri.⁶

Pada awalnya, kegiatan belajar mengajar pada *homeschooling* dilakukan di rumah saja, tetapi pada perkembangan selanjutnya kegiatan belajar mengajar

⁵Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Pintar Home Schooling Menjadikan Kegiatan Belajar Lebih Nyaman dan Mengena*, (Jogjakarta: FlashBooks, 2012), Cet. ke-1, h. 18.

⁶Arief Rachman, *Home Schooling Rumah Kelasku, Dunia Sekolahku, op. cit.*, h. 18.

homeschooling tidak hanya dilakukan di rumah saja, melainkan bisa juga dilakukan di alam atau kantor penyedia jasa *homeschooling*.

Secara legal, tak ada masalah mengenai praktik *homeschooling* di Indonesia. Undang-undang mengenai Sistem Pendidikan Nasional menjamin praktik *homeschooling*. Walaupun Undang-undang itu tak secara eksplisit menyebutkan istilah *homeschooling* atau sekolah di rumah, prinsip penyelenggaraan pendidikan oleh keluarga diakui sebagai salah satu jalur pendidikan yang diakui negara. Bukan hanya itu, pemerintah juga menunjukkan komitmennya untuk mendukung eksistensi *homeschooling* melalui pengakuan Komunitas *Homeschooling* sebagai salah satu jenis satuan pendidikan informal.

Dasar penyelenggaraan *homeschooling* adalah UU No. 20 Th. 2003 tentang Sisdiknas, terutama pasal 27 yang berbunyi:

(1) Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. (2) Hasil pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan non-formal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.⁷

Ada tiga jenis *homeschooling* yang dikenal di Indonesia berdasarkan penerapannya, yaitu:

1. *Homeschooling* tunggal

Dilaksanakan oleh satu keluarga dan hanya melibatkan orang tua dan anak. Seluruh beban dan tanggung jawab ada di pundak keluarga, dengan fleksibilitas yang cukup tinggi.

2. *Homeschooling* majemuk

⁷Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Pintar Home Schooling Menjadikan Kegiatan Belajar Lebih Nyaman dan Mengena*, *op. cit.*, h. 91-92.

Home schooling model ini dipilih oleh orang tua yang menjalankan kegiatan-kegiatan pokok *homeschooling*, sementara kegiatan tertentu dilaksanakan oleh dua atau lebih keluarga bersama-sama. Hal ini memungkinkan para keluarga berbagai sumber daya atau bertukar pengalaman.

3. Komunitas *homeschooling*

Komunitas ini merupakan gabungan dari beberapa *homeschooling* majemuk yang secara bersama-sama menyusun berbagai hal-hal terkait untuk memperlancar *homeschooling*.⁸

Sebagaimana pada lembaga pendidikan formal, yang membuat mata pelajaran matematika sebagai salah satu mata pelajaran penting dan termasuk dalam Ujian Nasional, begitu juga halnya pada *homeschooling* yang merupakan lembaga pendidikan informal. Pada *homeschooling* juga menempatkan mata pelajaran matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib ada mengingat pentingnya peranan matematika dalam kehidupan sehari-hari dan matematika juga berperan penting dalam memahami ilmu lain.

Matematika dapat diartikan sebagai suatu ilmu tentang bilangan-bilangan, hubungan antara bilangan-bilangan, dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan.⁹ Sedangkan matematika menurut Ruseffendi adalah “bahasa symbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola keteraturan dan struktur yang

⁸Indah Hanaco, *I Love Homeschooling* Segala sesuatu yang harus diketahui tentang *Home Schooling*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), h. 6.

⁹Depdikbud, *Kamus bahasa Indonesia*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Balai Pustaka, 1991), Edisi kedua, h. 637.

terorganisir, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan ke unsur yang didefinisikan ke aksioma atau postulat dan akhirnya ke dalil”.¹⁰

Pada *Homeschooling Group* (HSG) SD Khoiru Ummah 6 Banjarmasin yang akan menjadi tempat penelitian pada penelitian ini, berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika yang mengajar di kelas IV, V, dan VI, mata pelajaran matematika hanya diberikan satu kali pertemuan saja setiap minggunya (dua jam pelajaran), hal ini sangat berbeda sekali dengan lembaga pendidikan formal yang rata-rata memberikan mata pelajaran matematika minimal empat jam pelajaran setiap minggunya. Mengingat hal ini, tentu diperlukan kemampuan dan keahlian dari seorang guru untuk mengatur waktu yang disediakan tersebut sebaik mungkin agar semua indikator dapat tercapai sesuai waktu yang telah dialokasikan.

Pada pendidikan formal, guru seringkali dalam menyampaikan materi pelajaran khususnya mata pelajaran matematika lebih menekankan siswa untuk menghafal informasi yang diberikan, misalnya menghafal rumus-rumus, dan sangat jarang menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mengakibatkan siswa hanya pintar secara teori, tetapi miskin aplikasi.

Sebaliknya pada HSG SD Khoiru Ummah 6 Banjarmasin, berdasarkan observasi penulis pada peninjauan awal, dalam menyampaikan materi pelajaran matematika guru seringkali menekankan pada pemahaman konsep dan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari dan contoh soal serta soal-soal yang diberikan lebih banyak berupa soal cerita.

¹⁰Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), Cet. ke-I, h.1.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis sangat tertarik untuk meneliti proses belajar mengajar pada mata pelajaran matematika di HSG SD Khoiru Ummah 6 Banjarmasin yang disajikan dalam bentuk skripsi dengan judul “Pembelajaran matematika siswa kelas IV di *Homeschooling Group (HSG)* SD Khoiru Ummah 6 Banjarmasin tahun pelajaran 2013/ 2014.”

B. Rumusan masalah

Dari latar belakang masalah yang dikemukakan di atas maka dapat ditetapkan suatu rumusan masalah yaitu bagaimana pembelajaran matematika siswa kelas IV di HSG SD Khoiru Ummah 6 Banjarmasin tahun pelajaran 2013/2014?

C. Definisi Operasional dan Lingkup Bahasan

Untuk menghilangkan perbedaan penafsiran terhadap judul, maka berikut dikemukakan definisi operasional tentang maksud judul tersebut:

1. Pembelajaran adalah proses, cara mendidik orang belajar.¹¹ Adapun yang dimaksud pembelajaran di disini adalah proses penyampaian pelajaran matematika yang dilakukan oleh guru matematika dengan menggunakan segenap komponen pembelajaran.

¹¹Umi Chulsum, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kashiko, 2006), h. 23.

2. Matematika adalah suatu ilmu tentang bilangan-bilangan, hubungan antara bilangan, dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan.¹²
3. *Homeschooling* adalah sebuah sekolah alternatif yang menempatkan anak sebagai subyek dengan pendekatan pendidikan secara *at home*. Dengan pendekatan ini anak merasa nyaman. Mereka bisa belajar sesuai keinginan dan gaya belajar masing-masing; kapan saja dan di mana saja, sebagaimana ia tengah berada di rumahnya sendiri.¹³
4. HSG SD Khoiru Ummah 6 Banjarmasin yaitu *homeschooling* yang berbentuk komunitas *homeschooling* yang setingkat dengan sekolah dasar (SD).

Dengan demikian yang dimaksud dengan judul di atas adalah usaha untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran matematika yang dilakukan oleh guru mata pelajaran matematika kepada siswa kelas IV di HSG SD Khoiru Ummah 6 Banjarmasin baik dari segi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan tindak lanjut terhadap evaluasi pembelajaran.

D. Alasan Memilih Judul

Adapun beberapa alasan yang melatarbelakangi penulis sehingga dipilihnya judul di atas adalah:

¹²Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1990), Cet. ke-3, h. 566.

¹³Arief Rachman, *Home Schooling Rumah Kelasku, Dunia Sekolahku*, *loc. cit.*

1. Mengingat pentingnya pembelajaran matematika, yaitu untuk mengetahui kemampuan atau belajar siswa dan kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran matematika yang diberikan terhadap siswa sesuai dengan taraf berpikirnya di HSG SD Khoiru Ummah 6 Banjarmasin yang mana hanya diberikan dalam satu kali pertemuan (2 JP) setiap minggunya.
2. Pembelajaran matematika di HSG SD Khoiru Ummah 6 Banjarmasin lebih menekankan pada pemahaman konsep dan banyak memberikan contoh-contoh berupa soal cerita yang sering terjadi pada kehidupan sehari-hari.
3. Mengingat mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang harus diikuti oleh siswa dan juga sangat berpengaruh pada mata pelajaran lainnya.
4. Mengingat di *homeschooling* ini bukan siswa yang mengikuti kurikulum, tetapi kurikulum yang mengikuti siswa.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran matematika siswa kelas IV di HSG SD Khoiru Ummah 6 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2013/2014.

F. Signifikansi Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan bisa diambil dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi mengenai pembelajaran matematika khususnya guru matematika dan tenaga pengajar lain untuk meningkatkan pembelajaran matematika di HSG SD Khoiru Ummah 6 Banjarmasin.

2. Sebagai bahan masukan bagi para siswa untuk lebih giat belajar matematika, agar pembelajaran matematika dapat berhasil secara maksimal.
3. Sebagai bahan informasi dan sumbangan pemikiran bagi penyelenggaraan pendidikan, agar mutu pendidikan dapat ditingkatkan terutama mata pelajaran matematika.
4. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khazanah terutama dalam ilmu pendidikan dan pengajaran bidang studi matematika yang ada di lembaga pendidikan informal (*homeschooling*).
5. Sebagai pengalaman langsung bagi peneliti mengetahui pembelajaran matematika di *homeschooling*.
6. Sebagai informasi awal bagi peneliti lain yang berminat meneliti hal yang sama atau melanjutkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas.
7. Menambah khazanah ilmu pendidikan bagi perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin.

G. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini dibahas tentang pembelajaran matematika siswa kelas IV di HSG SD Khoiru Ummah 6 Banjarmasin, yang menitikberatkan pada pelaksanaan pembelajaran matematika siswa kelas IV di HSG SD Khoiru Ummah 6 Banjarmasin. Jadi, dalam penelitian ini akan berusaha mengungkapkan tentang pelaksanaan pembelajaran matematika siswa kelas IV yang dilakukan oleh guru

matematika dimulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar matematika.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan ini, maka dibuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional dan lingkup bahasan, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kerangka pemikiran, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan teoritis, yang berisi pengertian matematika dan *homeschooling*.

Bab III Metode penelitian, berisi tentang jenis dan pendekatan, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data, konsep pengukuran, dan prosedur penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian, berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V Penutup, berisi tentang simpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pembelajaran Matematika

Pada dasarnya pembelajaran adalah sebuah interaksi yang terjadi antara guru dan siswa yang sedang melaksanakan aktivitas belajar atau kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.¹⁴

Ada beberapa pendapat yang dikemukakan para ahli sehubungan dengan pengertian pembelajaran, di antaranya sebagai berikut.

1. Menurut JS. Badudu dalam bukunya *Pelak Pelik Bahasa Indonesia*, dijelaskan bahwa: “Pembelajaran berasal dari kata “ajar” yang mendapat awalan “ber” sehingga menjadi “belajar”, kemudian mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang selanjutnya dirangkai menjadi kata “pembelajaran” yang berarti suatu proses yang berhubungan dengan belajar”.¹⁵
2. Menurut Dimiyati dan Modjiono, “Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan penyediaan sumber belajar”.¹⁶

¹⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Pembina dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), Cet. ke-3, h. 14.

¹⁵JS. Badudu, *Pelak-Pelik Bahasa Indonesia*, (Bandung: CV Pustaka Prima, 1985), h. 79.

¹⁶Dimiyati dan Modjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 297.

3. Menurut B. Suryosubroto, proses belajar mengajar kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pembelajaran.¹⁷
4. Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.¹⁸

Berdasarkan beberapa pengertian pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses belajar mengajar yang di dalamnya terjadi interaksi antara guru dan siswa dengan berdasarkan program tertentu untuk menciptakan kondisi di mana siswa dapat belajar secara aktif dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata matematika diartikan: “Ilmu tentang bilangan-bilangan, hubungan antara bilangan, dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan.”¹⁹ Menurut Johnson dan Myklebust yang dikutip oleh Mulyono Abdurrahman dalam bukunya *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* mengemukakan bahwa: “Matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-

¹⁷B. Suryosubroto, *Proses Belajar mengajar*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2002), h. 19.

¹⁸Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Cet. 3, h. 57.

¹⁹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembina dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *op. cit.*, h. 637.

hubungan kuantitatif dan keruangan, sedangkan fungsi teoretisnya adalah untuk memudahkan berpikir”.²⁰

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan bahwa pembelajaran matematika adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa secara sadar sebagai serangkaian dari penalaran atau logika mengenai bentuk, susunan, dan konsep-konsep yang saling berhubungan dilakukan secara kontinu menuju terjadinya perubahan berdasarkan latihan atau pengalaman dalam rangka menciptakan kondisi di mana siswa dapat belajar secara aktif dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

B. *Homeschooling*

Belakangan ini istilah *homeschooling* mulai akrab ditelinga. *Homeschooling* di Indonesia sering dikaitkan dengan selebritas, yang karena kesibukannya akhirnya memilih keluar dari sekolah formal dan menjalani *homeschooling*.

Sebenarnya, *homeschooling* ini tidak hanya dijalani oleh orang ternama. Dan alasannya pun bukan semata karena tidak bisa menjalani karier dan sekolah secara bersamaan. Banyak sekali alasan mengapa *homeschooling* menjadi pilihan. Salah satu alasan mengapa orang tua lebih memilih memasukkan anaknya ke *homeschooling* adalah adanya ketidakpuasan terhadap hasil pendidikan sekolah yang kurang fokus, disiplin dan akseleratif.

Fenomena *homeschooling* yang semakin diminati orang tua menarik untuk dikaji lebih mendalam, supaya lembaga pendidikan informal ini dapat

²⁰Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta,), h. 252.

memberikan ekspektasi besar public akan lahirnya kader-kader masa depan bangsa yang mempunyai skills tinggi di atas rata-rata, bahkan tingkat dunia, mengingat waktu yang tersedia begitu melimpah.

Secara legal, tak ada masalah mengenai praktik *homeschooling* di Indonesia. Undang-undang mengenai Sistem Pendidikan Nasional menjamin praktik *homeschooling*. Walaupun Undang-undang itu tak secara eksplisit menyebutkan istilah *homeschooling* atau sekolah di rumah, prinsip penyelenggaraan pendidikan oleh keluarga diakui sebagai salah satu jalur pendidikan yang diakui negara. Bukan hanya itu, pemerintah juga menunjukkan komitmennya untuk mendukung eksistensi *homeschooling* melalui pengakuan Komunitas *Homeschooling* sebagai salah satu jenis satuan pendidikan informal.

Dasar penyelenggaraan *homeschooling* adalah UU No. 20 Th. 2003 tentang Sisdiknas, terutama pasal 27 yang berbunyi:

(1) Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. (2) Hasil pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan non-formal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.²¹

a. Pengertian *Homeschooling*

Dalam keseharian, *homeschooling* biasa diartikan sebagai “sekolah rumah”. Hal penting yang mendasari *homeschooling* adalah pendidikan dilaksanakan sendiri oleh keluarga, difokuskan pada kepentingan dan kebutuhan anak, dengan

²¹Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), Cet. 3, h. 158.

tujuan untuk mengembangkan semua potensi anak semaksimal mungkin.²² Menurut Abdurrahman yang dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani dalam bukunya *Buku Pintar Home Schooling Menjadikan Kegiatan Belajar Lebih Nyaman dan Mengena*, *homeschooling* secara harfiah berarti bersekolah di rumah. *Homeschooling* diselenggarakan ketika orang tua keberatan atau merasa kesulitan menyekolahkan anaknya, baik karena alasan jarak ataupun karena alasan-alasan tertentu lainnya.²³

Sumardiono menjelaskan bahwa salah satu pengertian *home schooling* adalah sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sepenuhnya atas proses pendidikan anak dengan berbasis rumah. Meskipun demikian, pendidikan tidak selalu dilakukan orang tua saja. Selain mengajar sendiri, orang tua dapat pula mengundang guru privat, mendaftarkan anak pada kursus, melibatkan anak pada proses magang, dan sebagainya.

Menurut Direktur Pendidikan Kesetaraan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), Ella Yulaelawati, *home schooling* adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar, teratur, dan terarah dilakukan oleh orang tua atau keluarga dan proses belajar mengajar pun berlangsung dalam suasana yang kondusif. Tujuannya, agar setiap potensi anak yang unik dapat berkembang secara maksimal. Rumusan yang sama juga dipegang oleh lembaga-lembaga pendidikan lain yang mulai menggiatkan sarana penyediaan program *homeschooling*.

²²Indah Hanaco, *I Love Homeschooling Segala Sesuatu yang Harus diketahui tentang Homeschooling*, *op. cit.*, h. 5.

²³Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Pintar Home Schooling Menjadikan Kegiatan Belajar Lebih Nyaman dan Mengena*, *op. cit.*, h. 18.

Menurut Mifta Khatul, *homeschooling* atau *home education* (sekolah rumah) adalah sebuah aktivitas untuk menyekolahkan anak-anak di rumah secara penuh. Pemikiran seperti ini terjadi karena ada sebuah proses *ahistoris* (terpotong dari sejarah) yang melupakan bahwa dulu sekolah memang dimulai dari rumah. Baru kemudian setelah guru menjadi sebuah profesi tertentu, dan sekolah mulai berpindah ke sebuah gedung yang dinamai sekolah.²⁴

Dalam penelitian ini penulis berpatokan pada pengertian *homeschooling* yang dikemukakan oleh Arief Rachman dalam bukunya *Homeschooling Rumah Kelasku, Dunia Sekolahku* yang menegaskan bahwa, secara hakiki *homeschooling* adalah sebuah sekolah alternatif yang menempatkan anak sebagai subyek dengan pendekatan pendidikan secara *at home*. Dengan pendekatan ini anak merasa nyaman. Mereka bisa belajar sesuai keinginan dan gaya belajar masing-masing; kapan saja dan di mana saja, sebagaimana ia tengah berada di rumahnya sendiri.²⁵

b. Jenis *Homeschooling* di Indonesia

Ada tiga jenis *home schooling* yang dikenal di Indonesia berdasarkan penerapannya, yaitu:

a. *Homeschooling* tunggal

Dilaksanakan oleh satu keluarga dan hanya melibatkan orang tua dan anak. Seluruh beban dan tanggung jawab ada di pundak keluarga, dengan fleksibilitas yang cukup tinggi.

²⁴*Ibid.*, h. 46-48.

²⁵Arief Rachman, *Home Schooling Rumah Kelasku, Dunia Sekolahku*, *op. cit.*, h. 18.

b. *Homeschooling* majemuk

Homeschooling model ini dipilih oleh orang tua yang menjalankan kegiatan-kegiatan pokok *homeschooling*, sementara kegiatan tertentu dilaksanakan oleh dua atau lebih keluarga bersama-sama. Hal ini memungkinkan para keluarga berbagai sumber daya atau bertukar pengalaman.

c. Komunitas *homeschooling*

Komunitas ini merupakan gabungan dari beberapa *homeschooling* majemuk yang secara bersama-sama menyusun berbagai hal-hal terkait untuk memperlancar *homeschooling*.²⁶

C. Program Kegiatan Belajar Komunitas *Homeschooling*

1. Tujuan Program Belajar,

Tujuan umum adalah mempersiapkan anak untuk terjun ke dunia nyata (*real word*) karena proses pembelajarannya berdasarkan kegiatan sehari-hari. Untuk tujuan khusus memberikan peluang bagi anak untuk belajar secara mandiri dan berkeaktifitas sesuai dengan potensi masing-masing anak.

2. Sumber Belajar

Sumber belajar ditentukan sesuai dengan hasil identifikasi dan konsultasi, banyaknya ditentukan menurut kebutuhan.

²⁶Indah Hanaco, *I Love Homeschooling Segala sesuatu yang harus diketahui tentang Homeschooling*, *op. cit.*, h. 6.

Komunitas *homeschooling* membagi aturan dalam menentukan sumber belajar antara orang tua penyelenggara dengan komunitasnya sebesar 50:50. Rumah maupun komunitas *homeschooling* yang sebagai tempat untuk mendapatkan pengetahuan di mana orang tua dan para pengajar bertanggung jawab untuk mengajar sesuai dengan keahlian masing-masing. *Homeschooling* menggunakan media penunjang yang variatif dan memberikan kebebasan pada anak untuk belajar apa saja sesuai minat dan hal-hal yang disukai. Anak *homeschooling* dapat berkunjung ke berbagai tempat yang bisa menjadi objek pelajaran.

3. Warga Belajar

Jumlah yang efektif tidak lebih dari 20 orang warga belajar.

4. Waktu Belajar

Menentukan waktu belajar hendaknya memperhatikan waktu senggang baik bagi para warga belajar maupun bagi sumber belajar. Lamanya waktu belajar tergantung pada tingkat kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh warga belajar sebagaimana dinyatakan dalam tujuan program belajar.

Sebagai bentuk dari sistem pendidikan informal, kunci utama penyelenggaraan *homeschooling* adalah adanya kelenturan atau fleksibilitas. Jadi tidak boleh kaku dan terlalu berstruktur sebagaimana sekolah formal. Meski kedisiplinan dan tanggung jawab tetap ditekankan dalam *homeschooling* dengan membuat jad-jadwal belajar, namun kekakuan bisa diminimalkan.

5. Bahan Belajar

Dalam menentukan materi/ bahan pelajaran berdasarkan kebutuhan belajar dan juga disertakan bahan pelajaran yang sesuai dengan misi pemerintah, seperti Pancasila, Kewarganegaraan, dan lain-lain.

Untuk komunitas *homeschooling* bahan belajar untuk pendidikan akademik lebih terstruktur. Komunitas *homeschooling* tertentu juga menyediakan paket belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar anak. Untuk belajar, siswa *homeschooling* dapat menggunakan bahan-bahan yang tersedia di dunia nyata dalam kehidupan sehari-hari. Di Indonesia, keluarga *homeschooling* dapat membeli kurikulum dan materi-materi ajar secara online melalui internet dan juga dapat menggunakan kurikulum Diknas sebagai acuan yang dapat diambil gratis *via* internet. Untuk materi ajar, keluarga *homeschooling* dapat menggunakan buku-buku yang ada tanpa tergantung keharusan dari penerbit tertentu bahkan tidak harus membeli buku baru karena buku-buku lama masih dapat digunakan sepanjang materinya relevan.

6. Metode Mengajar/ Belajar

Merumuskan metode-metode yang tepat untuk dipergunakan dalam kegiatan belajar mengajar tersebut, misalnya: ceramah, diskusi, kerja kelompok, demonstrasi, dan sebagainya.

Pengajaran dalam komunitas *homeschooling* bisa diserahkan kepada orang tua atau menyewa guru-guru berkualitas dalam mendidik anaknya sesuai potensinya. Pengajaran antara teori dan praktek seimbang. Para orang tua

membentuk *network* untuk membagi pengalamannya kepada orang tua lain yang mendidik anaknya di *homeschooling*. Bahkan, jika minat anak-anak sama, beberapa orang tua membentuk kelompok pendidikan dan mengajak anak belajar bersama dengan anak-anak lain yang memiliki minat yang sama. Jadi, *homeschooling* memberikan kebebasan untuk belajar secara fleksibel, menyenangkan dan sesuai dengan minatnya.

7. Alat-alat Belajar

Menentukan alat-alat belajar yang diperlukan dalam setiap kegiatan satuan kegiatan belajar. Dalam komunitas *homeschooling* tersedia fasilitas pembelajaran yang baik, misalnya bengkel kerja, laboratorium IPA/ Bahasa, auditorium, fasilitas olah raga dan kesenian. Keluarga *homeschooling* juga dapat menggunakan sarana pembelajaran, baik barang cetakan (majalah, ensiklopedia, brosur), alat-alat audio (kaset CD), audio visual (TV, VCD, film), internet (tersedia lembar kerja, ide pengajaran, aktivitas, keterampilan, dan sebagainya).

8. Tempat Belajar

Tempat belajar hendaknya diusahakan tidak jauh dari tempat kediaman warga belajar.

Bagi pelaksana *homeschooling* tempat belajar dapat dilaksanakan di *indoor* maupun *outdoor* (rumah, luar rumah ataupun komunitas *homeschooling* tertentu) dengan suasana belajar kondusif bagi anak yang melaksanakan kegiatan *homeschooling*.

9. Evaluasi Belajar

Merumuskan cara-cara dan alat evaluasi, baik formatif maupun sumatif, dihubungkan dengan tujuan khusus yang ingin dicapai.

Hasil belajar siswa *homeschooling* dapat diakui dari rapor, portofolio (dokumentasi proses dan karya-karya selama proses pembelajaran), CV, sertifikasi, dan berbagai bentuk prestasi lain dan atau tes penempatan. Evaluasi kegiatan belajar dapat dilaksanakan dengan acara berdiskusi antara orang tua dan anak juga dapat digunakan untuk mengetahui apa yang berhasil dan gagal untuk diperbaiki di waktu yang berikutnya.

10. Jadwal Pelajaran

Jadwal pelajaran disusun menurut kebutuhan atau persatuan warga belajar dan sumber belajar.

Pada sekolah, jadwal pelajaran telah ditentukan dan seragam untuk seluruh siswa. Pada *homeschooling*, jadwal belajar fleksibel tergantung kesepakatan orang tua dan anak. Di komunitas *homeschooling* pembagian jadwal pelajaran antara orang tua dan komunitasnya sebesar 50:50.²⁷

D. Kurikulum Ideal *Homeschooling*

Proses belajar mengajar pada dasarnya merupakan rangkaian yang dilaksanakan oleh guru sebagai pendidik dan siswa sebagai anak didik dengan

²⁷ Pola belajar dalam pemahaman konsep matematika pada siswa *homeschooling*. <http://a410080205.wordpress.com/2012/01/11/home-schooling/> diakses tanggal 1 Nov 2014.

menggunakan sarana dan fasilitas pendidikan yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Kurikulum adalah jantung pendidikan. Semua aktivitas pembelajaran digerakkan oleh kurikulum. Oleh sebab itu, kurikulum harus mempunyai visi masa depan dinamis, progresif, dan antisipatif.

Menurut Oemar Hamalik, kurikulum merupakan alat pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Karena itu, pengenalan tentang arti, asas, dan faktor-faktor serta komponen kurikulum penting dalam rangka menyusun perencanaan pengajaran. Tafsiran tentang kurikulum dapat dalam arti sempit dan dalam arti luas. Dalam pengertian pertama, kurikulum dianggap sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa untuk memperoleh ijazah. Dalam pengertian yang lebih luas, kurikulum adalah semua pengalaman yang dengan sengaja disediakan oleh sekolah bagi para siswanya untuk mencapai tujuan pendidikan. Pengertian yang terakhir itu umumnya dianut dalam sistem pendidikan yang telah maju.²⁸

Dalam *homeschooling* anak yang akan menjadi subjek bukan kurikulum. Sehingga, pada akhirnya kurikulum yang menyesuaikan dengan anak.

Dalam menyusun kurikulum *homeschooling* ini, orang tua atau lembaga harus bisa menyiasati kurikulum pendidikan nasional yang menjadi syarat kelulusan dalam Ujian Nasional, karena *homeschooling* harus mengikuti ujian nasional untuk mendapatkan legalitas lulusan. Maka tidak bisa tidak, kurikulum yang diajarkan harus mengadopsi kurikulum Diknas sesuai dengan jenjang

²⁸Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), cet. VI, h. 26-27.

sekolah yang ada. Kurikulum itu harus memperhatikan standar kompetensi lulusan (SKL), standar isi, standar proses, KTSP, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan kurikulum.

Selain kurikulum Diknas, tentu saja *homeschooling* lebih memberikan perhatian kepada aspek moral-spiritual dan tentu saja aspek kecakapan hidup (*life skills*) yang sulit mendapatkan tempat tempat pada sekolah yang banyak berkutut dengan banyak beban studi di luar materi ujian nasional.²⁹

Langkah-langkah yang diambil dalam menerapkan kurikulum adalah sebagai berikut:

- 1) Cari tahu terlebih dahulu kompetensi apa yang harus dikuasai oleh setiap tingkatan kelas anak. Kompetensi ini bisa dilihat dari Standar Isi yang terdapat di puskur.net. Selain itu sekarang juga sudah banyak beredar buku intisari pelajaran selama SD, SMP, atau SMA.
- 2) Bandingkan semua kompetensi dari tiap pelajaran. Karena, biasanya satu kompetensi dipelajari beberapa kali dalam mata pelajaran yang berbeda. Misalnya: Untuk kelas 1 SD ada topic “tentang aku”. Topik ini dibahas di mata pelajaran Bahasa Indonesia, Sains, dan IPS. Di dalam matematika ada kompetensi menghitung 1-10. Dalam *homeschooling* kita tidak perlu menyediakan waktu yang berbeda-beda untuk belajar mata pelajaran yang berbeda dengan topic yang sama. Kita bisa menggabungkan semua kompetensi itu dalam satu waktu. Kita bisa membahas anggota tubuh (sains), menghitung berapa jari kaki (matematika), mengajarkan tempat tinggal (IPS),

²⁹Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Pintar Homeschooling, op. cit.*, h. 139-140.

serta membuat cerita tentang aku (Bahasa Indonesia) dalam satu kesempatan.

Sedangkan, di sekolah mungkin akan membutuhkan waktu lebih.

- 3) Susun semua kompetensi yang akan dicapai anak dalam satu semester dalam satu tabel yang ditempelkan di tempat yang mudah diraih. Beri tanda setiap anak berhasil mencapai kompetensi yang diharapkan.
- 4) Aplikasikan kompetensi yang ingin dicapai dalam kehidupan sehari-hari. Jangan berpatokan bahwa belajar harus melalui buku teks. Misalkan dengan membagi kue untuk belajar pecahan.
- 5) Bangkitkan mood anak yang membuat anak merasa bahagia serta belajar juga akan menjadi menyenangkan.
- 6) Biarkan anak mempelajari sesuatu secara tuntas dan mendalam. Ketika anak sedang asyik dengan bahasa Inggris biarkan dia menyelesaikannya walaupun mungkin hari itu dia tidak belajar topik lain.³⁰

E. Pembelajaran Matematika di *Homeschooling*

Dalam Sisdiknas 2003 dalam Bab IX tentang Pendidik dan Tenaga Kependidikan, pasal 39 disebutkan bahwa tugas seorang guru adalah:

“Merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.³¹

Menurut Syaiful Bahri dalam bukunya *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* bahwa “ada beberapa tahapan yang harus dilakukan guru dalam

³⁰*Ibid.*, h. 136-138.

³¹*Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, op. cit.*, h. 31

pembelajaran, yaitu tahap persiapan atau perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap penilaian atau evaluasi”.³² Ketiga tahapan ini merupakan satu rangkaian kegiatan yang antara satu dengan yang lain saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Dengan demikian ketiga tahapan tersebut menempati kedudukan yang sama pentingnya dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Kemudian untuk mengetahui lebih lanjut mengenai bagaimana pembelajaran matematika, akan dikemukakan beberapa hal yang berkaitan dengan pembelajaran matematika, yaitu sebagai berikut.

1. Perencanaan

Sebelum melaksanakan pengajaran idealnya seorang guru harus membuat perencanaan yang berhubungan dengan pembelajaran. Karena perencanaan meliputi segala aspek tentang pembelajaran atau suatu aancangan yang diperhatikan oleh guru sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Oleh karena itu baik tidaknya rencana pembelajaran yang disusun sangat mempengaruhi tahap proses belajar mengajar yang dilaksanakan maupun tujuan yang diharapkan.

Tahap perencanaan adalah “tahap awal yang harus dilalui guru pada setiap proses belajar mengajar (PBM) dan merupakan tahap yang harus dilakukan guru pada saat pelaksanaan pembelajaran”.³³

Perencanaan menurut Ely yang dikutip Wina Sanjaya dalam bukunya *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* adalah proses dan cara berpikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan. Oleh

³²Syaifu Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1997), h. 79.

³³*Ibid.*, h. 80.

karena itulah proses perencanaan yang sistematis dalam proses pembelajaran mempunyai beberapa keuntungan, di antaranya sebagai berikut.

- a. Melalui sistem perencanaan yang matang, guru akan terhindar dari keberhasilan secara untung-untungan, dengan demikian pendekatan sistem memiliki daya ramal yang kuat tentang keberhasilan suatu proses pembelajaran, karena memang perencanaan disusun untuk mencapai hasil yang optimal.
- b. Melalui sistem perencanaan yang sistematis, setiap guru dapat menggambarkan berbagai hambatan yang mungkin akan dihadapi sehingga dapat menentukan berbagai strategi yang bisa dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
- c. Melalui sistem perencanaan, guru dapat menentukan berbagai langkah dalam memanfaatkan berbagai sumber dan fasilitas yang ada untuk ketercapaian tujuan.³⁴

Menurut B. Suryosubroto, seorang guru dalam mengelola pembelajaran harus mempunyai kemampuan, yaitu:

- a. Kemampuan merencanakan pengajaran, meliputi:
 - 1) Menguasai GBPP
 - 2) Menguasai AMP
 - 3) Menyusun program semester
 - 4) Menyusun rencana pembelajaran dengan memperhatikan:
 - a) Karakteristik dan kemampuan awal siswa

³⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), Ed. I, Cet. 5, h. 51.

- b) Perumusan tujuan pengajaran
 - c) Penelitian bahan dan urutan bahan
 - d) Pemilihan metode mengajar
 - e) Pemilihan sarana atau alat pendidikan
 - f) Pemilihan strategi evaluasi
- b. Kemampuan melaksanakan proses belajar mengajar, meliputi:
- 1) Membuka pelajaran
 - 2) Melaksanakan inti proses belajar mengajar, meliputi:
 - a) Menyampaikan materi pelajaran
 - b) Menggunakan metode mengajar
 - c) Menggunakan media atau alat
 - d) Mengajukan pertanyaan
 - e) Memberikan penguatan
 - f) Interaksi belajar mengajar
 - c. Kemampuan mengevaluasi pengajaran, meliputi:
 - 1) Menggunakan tes
 - 2) Mengelola hasil penelitian
 - 3) Melaporkan hasil penelitian
 - 4) Melaksanakan program remedial atau perbaikan pengajaran³⁵

Adapun persiapan atau perencanaan guru dalam mengajar yang harus diperhatikan adalah:

- a. Analisis Materi Pelajaran (AMP)

³⁵B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h.26.

AMP adalah “hasil dari kegiatan yang berlangsung dari sejak seorang guru mulai meneliti isi GBPP kemudian mengkaji materi dan penjabarannya dan mempertimbangkan penyajiannya”.³⁶

AMP berfungsi sebagai acuan untuk menyusun program pengajaran seperti program tahunan, program semester, program satuan pelajaran dan rencana pengajaran.

b. Program Tahunan

Program tahunan merupakan bagian dari program pengajaran yang berfungsi sebagai acuan untuk membuat program semester dan membuat pokok bahasan serta alokasi waktu dalam satu satuan pelajaran. Untuk merumuskan program tahunan ada beberapa kelengkapan yang harus disiapkan terlebih dahulu, yaitu:

- 1) GBPP mata pelajaran tertentu
- 2) AMP mata pelajaran yang sudah ditentukan satu tahun mata pelajaran
- 3) Format program tahunan³⁷

c. Program Semester

Program semester merupakan penjabaran dari program tahunan dan berfungsi dalam membuat program satuan pembelajaran sehingga alokasi waktu yang tersedia dapat digunakan secara efektif dan efisien.

³⁶Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h. 52.

³⁷Aswan, *Pengelola Proses Pembelajaran*, (Banjarmasin: Fakultas Tarbiyah, 1999), h. 22.

Adapun komponen-komponen utama dalam program semester adalah:

- 1) Tema/konsep
- 2) Alokasi waktu
- 3) Pembagian kegiatan mingguan
- 4) Keterangan kalau diperlukan³⁸

Program ini dibuat oleh guru yang bersangkutan dalam enam bulan sekali, sehingga perlu adanya beberapa kelengkapan yang perlu dipersiapkan terlebih dahulu oleh guru matematika, yaitu:

- 1) GBPP mata pelajaran
- 2) AMP dan program tahunan yang sudah tersusun
- 3) Kalender pendidikan
- 4) Faktor kegiatan sekolah
- 5) Jadwal pelajaran
- 6) Format program semester

d. Program Satuan pelajaran

Satuan pelajaran adalah “program belajar mengajar dalam satuan terkecil misalnya untuk empat puluh menit yang memuat tujuan instruksional, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode dan alat bantu mengajar serta evaluasi atau penilaian hasil belajar”.³⁹ Program satuan pelajaran merupakan salah

³⁸*Ibid.*, h. 22.

³⁹Nana Sudjana, *Dasar-dasar Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1997), h. 137.

satu bagian dari program pelajaran yang memuat satuan pelajaran bahasan untuk disajikan dalam beberapa kali pertemuan.

Sehubungan dengan penyusunan satuan pelajaran, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Karakteristik dan kemampuan awal siswa
- 2) Kurikulum
- 3) Bahan pelajaran
- 4) Metode mengajar
- 5) Sarana dan alat
- 6) Evaluasi⁴⁰

Dalam menyusun satuan pelajaran hendaknya memperhatikan keenam hal tersebut di atas, sehingga guru dapat memperlakukan pelajaran agar dapat diserap dan dimengerti dengan baik oleh anak didik. Dalam rangka mencapai tujuan pelajaran yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Guru harus memperhatikan komponen-komponen tersebut, sebab keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran tergantung pada keberhasilan guru dalam melaksanakan komponen tersebut.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran adalah “interaksi dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan

⁴⁰*Ibid.*, h. 47.

pembelajaran”.⁴¹ Dalam tahap perencanaan guru melakukan interaksi belajar mengajar dengan berpedoman pada persiapan pengajaran yang telah dibuat dan guru terlebih dahulu mengadakan *pre test* untuk mengetahui penguasaan terhadap materi yang telah diberikan, kemudian memberikan materi pelajaran dan diakhiri dengan mengadakan *post test* sebagai akhir dari proses belajar mengajar dengan disertai tindakan pengelolaan kelas secara efektif dan efisien.

pelaksanaan pembelajaran menyangkut beberapa hal di antaranya sebagai berikut.

a. Materi Pelajaran

Keluarga *homeschooling* dapat menggunakan buku-buku yang ada di toko buku untuk materi pelajaran. Keluarga *homeschooling* dapat memilih buku yang paling disukai anak tanpa tergantung keharusan memilih buku dari penerbit tertentu. Bahkan, keluarga *homeschooling* tidak harus membeli buku baru karena buku-buku lama pun masih bisa digunakan selama materinya masih relevan.⁴²

b. Model-model Pembelajaran *Homeschooling*

Pada dasarnya ada beberapa pendekatan model pendidikan yang ada selama ini, di antaranya:

1) Unit Studies Approach

Unit studies approach adalah model pendidikan yang berbasis pada tema unit studi. Pendekatan ini banyak dipakai oleh orang tua *home schooling*.

Dalam pendekatan ini, siswa tidak belajar satu mata pelajaran tertentu

⁴¹*Ibid.*, h. 31-32.

⁴²<http://akmal;mr.blogspot.com/2011/04/homeschooling.html?m=1>. Diakses tanggal 4 November 2014.

(matematika, bahasa, dan sebagainya), tetapi mempelajari banyak mata pelajaran sekaligus melalui sebuah tema yang dipelajari. Metode ini berkembang atas pemikiran bahwa proses belajar seharusnya terintegrasi, bukan terpecah-pecah.

2) The Living Books Approach

The living books approach adalah model pendidikan melalui pengalaman dunia nyata. Metode ini dikembangkan oleh Charlotte Mason. Pendekatannya dengan mengajarkan kebiasaan baik, keterampilan dasar (membaca, menulis, matematika), serta mengekspos anak dengan pengalaman nyata, seperti berjalan-jalan, mengunjungi museum, berbelanja ke pasar, mencari informasi di perpustakaan, menghadiri pameran, dan sebagainya.

3) The Classical Approach

The classical approach adalah model pendidikan yang dikembangkan sejak abad pertengahan. Pendekatan ini menggunakan kurikulum yang distrukturkan berdasarkan tiga tahap perkembangan anak yang disebut “Trivium”. Penekanan metode ini adalah kemampuan ekspresi verbal dan tertulis. Pendekatannya berbasis teks atau literatur.

4) The Woldorf Approach

The woldorf approach adalah model pendidikan yang dikembangkan oleh Rudolph Steiner dan banyak ditetapkan di sekolah-sekolah alternative Waldorf di Amerika. Karena Steiner berusaha menciptakan settingan

sekolah yang mirip keadaan rumah, sehingga metodenya mudah diadaptasi untuk *home schooling*.

5) The Montessori Approach

The montessori approach adalah model pendidikan yang dikembangkan oleh Dr. Maria Montessori. Pendekatan Montessori mendorong penyiapan lingkungan pendukung yang nyata dan alami, mengalami proses interaksi anak-anak di lingkungan, serta terus menumbuhkan lingkungan sehingga anak-anak dapat mengembangkan potensinya, baik secara fisik, mental, maupun spiritual.

6) The Electic Approach

The electic approach memberikan kesempatan pada keluarga untuk mendesain sendiri program *home schooling* yang sesuai, dengan memilih atau menggabungkan dari sistem yang ada.

7) Unschooling Approach

Unschooling approach berangkat dari keyakinan bahwa anak-anak memiliki keinginan natural untuk belajar dan jika keinginan itu difasilitasi dan dikenalkan dengan pengalaman di dunia nyata, maka mereka akan belajar lebih banyak dari pada melalui metode lainnya, unschooling tidak berangkat dari teks buku, tetapi dari minat anak yang difasilitasi.⁴³

c. Metode Pembelajaran

⁴³*Ibid.*, h. 79-81.

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.⁴⁴

Menurut Winarni Surakhmad, metode pembelajaran adalah cara-cara pelaksanaan daripada proses pengajaran, atau soal bagaimana teknisnya sesuatu bahan pelajaran diberikan kepada siswa-siswa di sekolah.⁴⁵Sebuah metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting, di mana keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.

Penggunaan metode dalam pembelajaran matematika sangat perlu diperhatikan. Metode pembelajaran adalah cara-cara yang digunakan guru pada saat menyajikan bahan pelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru hendaknya menggunakan metode yang bervariasi sehingga menarik perhatian siswa, menurut Ahmad Tafsir yang mengutip pendapat Surakhmad, bahwa dalam memilih metode mengajar harus memperhatikan beberapa hal antara lain:

- a. Keadaan murid yang mencakup pertimbangan, tingkat kecerdasan, kematangan, perbedaan individu lainnya.

⁴⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, op.cit., h. 147.

⁴⁵*Ibid.*, h. 140.

- b. Tujuan yang hendak dicapai.
- c. Situasi yang mencakup hal umum, seperti situasi kelas dan situasi lingkungan.
- d. Alat yang tersedia akan mempengaruhi pemilihan metode yang digunakan.
- e. Kemampuan mengajar mencakup kemampuan fisik dan keahlian.
- f. Sifat bahan pengajaran.⁴⁶

Indah Hanaco dalam bukunya *I Love Homeschooling Segala sesuatu yang harus diketahui tentang Home Schooling*, menyebutkan bahwa salah satu kelebihan dari *homeschooling* adalah “Lebih siap untuk terjun ke dunia nyata.”⁴⁷ Berhubungan dengan hal itu, maka metode yang digunakan dalam proses belajar di *homeschooling* harus disesuaikan agar dalam proses belajar mengajar tersebut lebih banyak mengaitkan materi pelajaran dengan keadaan sesungguhnya di dunia nyata.

Adapun metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika sebagai berikut.

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu metode di dalam pendidikan di mana dalam menyampaikan pengertian-pengertian materi kepada anak didik dengan jalan penerangan dan penuturan secara lisan. Untuk penjelasan uraiannya, guru dapat

⁴⁶Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 33-34.

⁴⁷Indah Hanaco, *I Love Homeschooling Segala sesuatu yang harus diketahui tentang Home Schooling*, *op. cit.*, h. 114.

mempergunakan alat bantu mengajar yang lain, misalnya gambar dan alat peraga lainnya.⁴⁸

Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru. Hal ini selain disebabkan oleh beberapa pertimbangan tertentu, juga adanya faktor kebiasaan baik dari guru ataupun siswa. Guru biasanya belum merasa puas manakala dalam proses pengelolaan pembelajaran tidak melakukan ceramah.⁴⁹

Metode ceramah dapat dipergunakan dengan mempertimbangkan hal-hal berikut:

- a) Tujuan yang hendak dicapai.
- b) Bahan yang akan diajarkan termasuk buku sumbernya yang tersedia.
- c) Alat, fasilitas, waktu yang tersedia.
- d) Jumlah murid beserta taraf kemampuannya.
- e) Kemampuan guru dalam penguasaan materi dan kemampuan berbicara.
- f) Pemilihan metode mengajar lainnya sebagai metode bantu.
- g) Situasi pada waktu itu.⁵⁰

2) Metode Diskusi

Menurut Killen yang dikutip oleh Wina Sanjaya dalam bukunya *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* mengatakan bahwa metode diskusi adalah metode

⁴⁸Zuhairini, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 83.

⁴⁹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, loc. cit.

⁵⁰Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1989), h. 77.

pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan.⁵¹

Secara umum ada dua jenis diskusi yang biasa dilakukan dalam proses pembelajaran. Pertama, diskusi kelompok. Diskusi ini dinamakan juga diskusi kelas. Pada diskusi ini permasalahan yang disajikan oleh guru dipecahkan oleh kelas secara keseluruhan. Yang mengatur jalannya diskusi adalah guru itu sendiri.

Kedua, diskusi kelompok kecil. Pada diskusi ini siswa dibagi dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 3-7 orang. Proses pelaksanaan diskusi ini dimulai dari guru menyajikan masalah dengan beberapa submasalah. Setiap kelompok memecahkan submasalah yang disampaikan guru. Proses diakhiri dengan laporan setiap kelompok.

Menurut Bridges (1979) yang dikutip oleh Wina Sanjaya dalam bukunya *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, jenis apa pun diskusi yang digunakan dalam proses pelaksanaannya, guru harus mengatur kondisi agar:

- a) Setiap siswa dapat bicara mengeluarkan gagasan dan pendapatnya.
- b) Setiap siswa harus saling mendengar pendapat orang lain.
- c) Setiap siswa harus saling memberikan respons.
- d) Setiap siswa harus dapat mengumpulkan atau mencatat ide-ide yang dianggap penting.

⁵¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, op. cit., h. 154.

e) Melalui diskusi setiap siswa harus dapat mengembangkan pengetahuannya serta memahami isu-isu yang dibicarakan dalam diskusi.⁵²

3) Metode Demonstrasi

Menurut Wina Sanjaya, metode demonstrasi adalah “metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekadar tiruan”.⁵³ Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan lisan oleh guru.

Selain itu, menurut Zakiah Daradjat metode demonstrasi adalah “metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada siswa”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, demonstrasi sangat cocok untuk diterapkan pada bahan pelajaran yang menuntut penguasaan aspek keterampilan tertentu serta gerakan fisik siswa. Pertunjukan tersebut bertujuan untuk memperjelas suatu bahan pelajaran.

Adapun metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika di *homeschooling* salah satunya adalah metode talqiyah fiqriyah. Metode ini adalah suatu metode pembelajaran yang digunakan saat penyampaian pembelajaran kepada siswa sebagai sebuah pemikiran/konsep, yang diwujudkan dengan menyatukan ilmu dengan realitas yang diindera oleh siswa. Metode ini digunakan

⁵²*Ibid.*, h. 155-156.

⁵³*Ibid.*, h. 152.

dengan tujuan agar siswa dapat memahami ilmu yang disampaikan dan menggunakannya sebagai landasan dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupannya sehari-hari.⁵⁴

d. Media/Alat Pembelajaran

Media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Ada beberapa konsep atau definisi media pembelajaran. Menurut Rossi dan Breidle yang dikutip oleh Wina Sanjaya mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah “seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan sebagainya”.⁵⁵

Namun demikian, media bukan hanya berupa alat atau bahan saja, akan tetapi hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengetahuan. Menurut Gerlach & Ely yang dikutip oleh Azhar Arsyad dalam bukunya *Media Pembelajaran* mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis,

⁵⁴Ummu Ammar, “Membangun Kemampuan Berfikir pada Sang Mujahid”, [http://his-
insanrabbane.blogspot.com/2013/05/membangun-kemampuan-berfikir-pada-sang.html?m=1](http://his-
insanrabbane.blogspot.com/2013/05/membangun-kemampuan-berfikir-pada-sang.html?m=1),
diakses tanggal 2 Juli 2014.

⁵⁵*Ibid.*, h. 163.

photografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.⁵⁶

Dari dua pengertian di atas, maka tampak pengertian terakhir yang dikemukakan Gerlach lebih luas disbanding dengan pengertian yang pertama.

Gagne dan Briggs secara implisit mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari anantara lain buku, *tape recorder*, kaset, *video camera*, *video recorder*, film, slide (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer. Dengan kata lain, media pembelajaran adalah sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.⁵⁷

Ada beberapa kriteria yang patut diperhatikan dalam memilih media.

- 1) Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Media dipilih berdasarkan tujuan instruksional yang telah ditetapkan yang secara umum mengacu kepada salah satu atau gabungan dari dua atau tiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.
- 2) Tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi.

⁵⁶ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), Cet. 6, h. 3

⁵⁷*Ibid.*, h. 4-5

- 3) Praktis, luwes, dan bertahan. Kriteria ini menuntun para guru untuk memilih media yang ada, mudah diperoleh, atau mudah dibuat sendiri oleh guru. Media yang dipilih sebaiknya dapat digunakan di mana pun dan kapan pun dengan peralatan yang tersedia di sekitarnya, serta mudah dipindahkan dan dibawa ke mana-mana.
- 4) Guru terampil menggunakannya.
- 5) Pengelompokkan sasaran. Media yang efektif untuk kelompok besar belum tentu sama efektifnya jika digunakan pada kelompok kecil atau perorangan. Ada media yang tepat untuk jenis kelompok besar, kelompok sedang, kelompok kecil, dan perorangan.
- 6) Mutu teknis. Pengembangan visual baik gambar maupun fotograf harus memenuhi persyaratan teknis tertentu. Misalnya, visual pada slide harus jelas dan informasi atau pesan yang ditonjolkan dan ingin disampaikan tidak boleh terganggu oleh elemen lain yang berupa latar belakang.⁵⁸

Dalam pembelajaran matematika, peranan media sangatlah penting. pada umumnya siswa akan lebih mudah memahami pelajaran matematika jika disertai dengan media atau yang biasa disebut alat peraga. Dengan alat peraga juga dapat memotivasi siswa untuk aktif belajar. Pembelajaran dengan menggunakan alat peraga akan membuat siswa lebih ingat tentang materi yang dipelajari tersebut, sebab dengan menggunakan alat peraga berarti guru telah memberikan pengalaman langsung kepada siswanya.

⁵⁸ Ibid., h. 75-76

Untuk belajar, para siswa *homeschooling* dapat menggunakan bahan-bahan yang tersedia di dunia nyata dalam kehidupan sehari-hari yang ada di sekitarnya.

e. Aktivitas Guru dalam Mengajar

Guru sebagai tenaga pengajar di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya mempunyai peranan sangat penting dalam keseluruhan proses pendidikan. Sebagai pendidik dan pengajar guru berperan melakukan transfer ilmu pengetahuan, mengajarkan, dan membimbing siswanya serta mengajarkan tentang segala sesuatu yang berguna bagi mereka di masa depan.

Menurut Ramayulis yang dikutip oleh Imam Wahyudi dalam bukunya *Pengembangan Pendidikan* mengatakan bahwa “pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi siswa, baik potensi kognitif maupun potensi psikomotoriknya”.⁵⁹

Peranan guru sebagai seorang pengajar, dalam hal ini guru harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif, dengan cirri-ciri:

- 1) Proses itu memberdayakan siswa untuk aktif dan partisipatif.
- 2) Target pembelajaran sampai dengan pemahaman yang efektif.
- 3) Mengutamakan proses internalisasi ajaran agama dengan kesadaran sendiri.
- 4) Merangsang siswa untuk mempelajari berbagai cara belajar,
- 5) Menciptakan semangat yang tinggi dalam menjalankan tugas.

⁵⁹Imam Wahyudi, *Pengembangan Pendidikan*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2012), h. 120.

Selain itu bahwa sebagai seorang pengajar, ada beberapa hal yang harus dilakukan guru dalam mengajar, yaitu:

- 1) Membuat ilustrasi
- 2) Mendefinisikan
- 3) Menganalisis
- 4) Mensintesis
- 5) Bertanya
- 6) Merespons
- 7) Mendengarkan
- 8) Menciptakan kepercayaan
- 9) Memberikan pandangan yang bervariasi
- 10) Menyediakan media untuk mengkaji materi standar
- 11) Menyesuaikan metode pembelajaran
- 12) Memberikan nada perasaan.⁶⁰

f. Aktivitas Siswa dalam Belajar

Pendidikan tradisional dengan “Sekolah Dengar”nya tidak mengenal, bahkan sama sekali tidak menggunakan asas aktivitas dalam proses belajar mengajar. Para siswa hanya mendengarkan hal-hal yang disampaikan oleh guru.

⁶⁰*Ibid.*, h. 121.

Pada waktu itu cara mengajar yang populer adalah metode imposisi. Para siswa menelan saja hal-hal yang direncanakan dan disampaikan oleh guru.⁶¹

Adanya temuan-temuan baru dalam psikologi perkembangan dan psikologi belajar menyebabkan pandangan tersebut berubah. Berdasarkan hasil penelitian para ahli pendidikan ternyata, bahwa:

- 1) Siswa adalah suatu organisme yang hidup, di dalam dirinya beraneka ragam kemungkinan dan potensi yang hidup yang sedang berkembang. Potensi yang hidup itu perlu mendapat kesempatan yang luas untuk berkembang, tanpa pengarahan dikhawatirkan terjadi penyimpangan perkembangan dari tujuan yang telah ditentukan.
- 2) Setiap siswa memiliki berbagai kebutuhan, meliputi kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial. Kebutuhan menimbulkan dorongan untuk berbuat. Perbuatan-perbuatan yang dilakukan, termasuk perbuatan belajar dan bekerja, dimaksudkan untuk memuaskan kebutuhan tertentu dan untuk mencapai tujuan tertentu pula.
- 3) Seorang ahli biologi, Berson menemukan suatu konsep atau teori yang disebut *Elan Vital* pada manusia. *Elan Vital* adalah suatu daya hidup dalam diri manusia yang menyebabkan manusia berbuat segala sesuatu.

⁶¹Oemar Hamalik, *Proses Belajar mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), cet. 10, h. 170.

Adanya berbagai temuan dan pendapat pada gilirannya menyebabkan pandangan anak (siswa) berubah. Pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri.⁶²

Aktivitas belajar banyak macamnya. Para ahli mencoba mengadakan klasifikasi, antara lain Paul D.Dierich membagi kegiatan belajar menjadi 8 kelompok, sebagai berikut.

- 1) Kegiatan-kegiatan visual: membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati orang lain bekerja, atau bermain.
- 2) Kegiatan-kegiatan lisan (oral): mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, member saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi.
- 3) Kegiatan-kegiatan mendengarkan: mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan instrument musik, mendengarkan siaran radio.
- 4) Kegiatan-kegiatan menulis: menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat sketsa, atau rangkuman, mengerjakan tes, mengisi angket.
- 5) Kegiatan-kegiatan menggambar: menggambar, membuat grafik, diagram, peta, pola.

⁶²*Ibid.*, h. 170-171.

- 6) Kegiatan-kegiatan metrik: melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan (simulasi), menari, berkebun.
- 7) Kegiatan-kegiatan mental: merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, menemukan hubungan-hubungan, membuat keputusan.
- 8) Kegiatan-kegiatan emosional: minat, membedakan, berani, tenang, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini terdapat pada semua kegiatan tersebut di atas, dan bersifat tumpang tindih.⁶³

Homeschooling merupakan salah satu cara untuk menanamkan kecintaan anak terhadap ilmu pengetahuan. Karena pada prinsipnya *homeschooling* adalah belajar di mana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja. Anak belajar tidak harus di dalam ruang kelas.

Belajar yang demikian fleksibel tentu membuat anak lebih senang dalam menuntut ilmu. Belajar terasa lebih menyenangkan. Sambil bermain pun anak dapat memperoleh ilmu. Hal ini menghindarkan anak dari keterpaksaan untuk belajar.⁶⁴

3. Evaluasi

⁶³Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Cet. 3, h. 90-91.

⁶⁴Indah Hanaco, *I Love Homeschooling Segala sesuatu yang harus diketahui tentang Home Schooling*, *op. cit.*, h. 121.

Evaluasi adalah langkah terakhir dalam proses pembelajaran. Menurut Shodiq Abdullah evaluasi adalah “pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materi, dan lain-lain”.⁶⁵

Adapun jenis-jenis evaluasi adalah sebagai berikut.

- a. Tes awal (*pretest*)
- b. Tes akhir (*posttest*)
- c. Evaluasi formatif
- d. Evaluasi sumatif
- e. Evaluasi belajar tahap akhir (EBTA)
- f. Evaluasi diagnostik
- g. Evaluasi penempatan (*placement*)⁶⁶

Evaluasi menempati posisi yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya evaluasi, keberhasilan pembelajaran dapat diketahui. Evaluasi harus memiliki tujuan yang akan dicapai. Tujuan evaluasi diharapkan akan member umpan balik pada dua arah yaitu ke arah cara belajar siswa dan cara mengajar yang akan digunakan oleh guru. Adapun tujuan dari evaluasi pada dasarnya dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- a. Menentukan hasil kemajuan belajar siswa, antara lain sebagai penentuan kenaikan kelas, kelulusan dan laporan kepada orang tua siswa.

⁶⁵Shodiq Abdullah, *Evaluasi Pembelajaran (Konsep Dasar, Teori dan Aplikasi)*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), cet. 1, h. 78.

⁶⁶Lalu Muhammad Azhar, *Proses Belajar Mengajar Pola C.B.S.A.*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1991), h. 120.

- b. Memperbaiki umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar selanjutnya. Misalnya, memperbaiki cara mengajar agar siswa lebih berhasil.
- c. Menempatkan siswa dalam situasi belajar mengajar secara tepat sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki.
- d. Mengenal latar belakang psikologis dan lingkungan siswa terutama yang mengalami kesulitan belajar untuk selanjutnya dapat digunakan sebagai perbaikan/pembimbingan terhadap siswa tersebut.⁶⁷

Evaluasi juga memiliki beberapa fungsi, di antaranya sebagai berikut.

- a. Evaluasi berfungsi selektif.

Dengan cara mengadakan evaluasi guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi terhadap siswanya.

- b. Evaluasi berfungsi diagnostik.

Apabila alat yang digunakan dalam evaluasi cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya, guru akan mengetahui kelemahan siswa. Di samping itu diketahui pula sebab-musabab kelemahan itu. Jadi dengan mengadakan evaluasi, sebenarnya guru mengadakan diagnosis kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahannya. Dengan diketahuinya sebab-sebab kelemahan ini, akan lebih mudah dicari cara untuk mengatasinya.

- c. Evaluasi berfungsi sebagai penempatan.

⁶⁷Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), cet. I, h. 11.

Sistem baru yang kini banyak dipopulerkan di Negara Barat, adalah sistem belajar sendiri. Belajar sendiri dapat dilakukan dengan cara mempelajari sebuah paket belajar, baik itu berbentuk modul maupun paket belajar yang lain. Sebagai alasan dari timbulnya sistem ini adalah adanya pengakuan yang besar terhadap kemampuan individual. Setiap siswa sejak lahirnya telah membawa bakat sendiri-sendiri sehingga pelajaran akan lebih efektif apabila disesuaikan dengan pembawaan yang ada. Akan tetapi disebabkan keterbatasan sarana dan tenaga, pendidikan yang bersifat individual kadang-kadang sukar sekali dilaksanakan. Pendekatan yang lebih bersifat melayani perbedaan kemampuan, adalah pengajaran secara kelompok. Untuk menentukan dengan pasti di kelompok mana seorang siswa harus ditempatkan, digunakan suatu evaluasi. Sekelompok siswa mempunyai hasil evaluasi yang sama, akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar.

d. Evaluasi berfungsi sebagai pengukuran keberhasilan.

Fungsi keempat dari evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Keberhasilan program ditentukan oleh beberapa faktor yaitu faktor guru, metode mengajar, kurikulum, sarana dan sistem kurikulum.⁶⁸

⁶⁸Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 14-16.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan mengambil lokasi penelitian di HSG SD Khoiru Ummah 6 Banjarmasin. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian yang mempelajari secara intensif tentang keadaan sebenarnya mengenai pelaksanaan pembelajaran matematika siswa kelas IV di HSG SD Khoiru Ummah 6 Banjarmasin.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian di dalam kegiatan ini adalah satu orang guru matematika yang mengajar di kelas IV HSG SD Khoiru Ummah 6 Banjarmasin yang dijadikan sebagai responden.

2. Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek penelitian dalam kegiatan ini adalah pembelajaran matematika siswa kelas IV di HSG SD Khoiru Ummah 6 Banjarmasin.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang digali dalam penelitian ini ada dua yaitu data pokok dan data penunjang.

a. Data Pokok

Data tentang pembelajaran matematika siswa kelas IV di HSG SD Khoiru

Ummah 6 Banjarmasin, meliputi:

a) Perencanaan pembelajaran

b) Pelaksanaan pembelajaran, meliputi:

(1) Materi Pelajaran

(2) Model-model pembelajaran *homeschooling*

(3) Metode pembelajaran

(4) Media/alat pembelajaran

(5) Aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran

c) Evaluasi

b. Data Penunjang

Data penunjang yang diteliti adalah berkenaan dengan gambaran umum lokasi penelitian:

1) Letak dan kondisi HSG SD Khoiru Ummah 6 Banjarmasin

2) Sejarah berdirinya HSG SD Khoiru Ummah 6 Banjarmasin

3) Visi dan tujuan HSG SD Khoiru Ummah 6 Banjarmasin

4) Data guru dan siswa di HSG SD Khoiru Ummah 6 Banjarmasin

2. Sumber Data

Data yang digali dalam penelitian ini diusahakan bersumber dari:

- a. Responden : Satu orang guru matematika yang dijadikan subjek.
- b. Informan : Dewan guru, kepala sekolah, para siswa, dan tata usaha.
- c. Dokumentasi: Seluruh catatan/ bukti tertulis yang berhubungan dengan penilaian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dipergunakan penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dengan sengaja, teliti, dan sistematis.⁶⁹ Teknik ini digunakan untuk mengamati secara langsung dilapangan untuk mendapatkan data yang diperlukan menyangkut sarana dan prasarana.

2. Tes

Teknik ini digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

3. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden atau informan dengan jalan tanya

⁶⁹Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), Cet. ke-1, h. 118.

jawab sepihak.⁷⁰ Teknik ini digunakan untuk menggali data tentang pembelajaran matematika, serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dengan pelaksanaannya melalui tanya jawab dengan responden dan informan sesuai data yang digali.

4. Dokumentasi

Dokumen adalah kumpulan fakta dan data yang tersimpan dalam bentuk teks atau artefak.⁷¹ Teknik ini digunakan untuk menggali data yang berbentuk dokumen mengenai gambaran umum lokasi penelitian, sejarah singkat berdirinya HSG SD Khoiru Ummah 6 Banjarmasin, jumlah guru dan siswa.

Untuk lebih jelasnya mengenai data, dan teknik pengumpulan data dapat dilihat pada matriks berikut ini:

Tabel 3.1 Matriks Data, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data

No	Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1.	Data tentang pembelajaran matematika: a) Perencanaan pembelajaran	Guru matematika	Wawancara, dokumentasi

⁷⁰Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 30.

⁷¹Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2012), Cet. ke-1, h. 131.

	<p>b) Pelaksanaan pembelajaran, meliputi:</p> <p>(1) Materi pelajaran</p> <p>(2) Model-model pembelajaran <i>homeschooling</i></p> <p>(3) Metode pembelajaran</p> <p>(4) Media/alat pembelajaran</p> <p>(5) Aktifitas guru dan siswa</p> <p>c) Evaluasi</p>	<p>Guru matematika</p> <p>Guru matematika</p> <p>Guru matematika</p> <p>Guru matematika</p> <p>Guru matematika</p> <p>Guru matematika</p>	<p>Wawancara, dokumentasi, dan observasi</p> <p>Wawancara, dokumentasi, dan observasi</p> <p>Wawancara, dokumentasi, dan observasi</p> <p>Wawancara, dokumentasi, dan observasi</p> <p>Wawancara, dokumentasi, dan observasi</p> <p>Wawancara, dokumentasi, tes, dan observasi</p>
2.	<p>Data tentang gambaran umum lokasi penelitian:</p> <p>a) Letak dan kondisi HSG Khoiru Ummah 6 Cabang Banjarmasin</p>	<p>Kepsek, Tata usaha, dan Dokumen</p>	<p>Wawancara, dokumentasi</p> <p>Wawancara, dokumentasi</p>

	b) Sejarah berdirinya HSG Khoiru Ummah 6 Cabang Banjarmasin	Kepsek, Tata usaha, dan Dokumen	
	b) Sejarah berdirinya HSG SD Khoiru Ummah 6 Banjarmasin	Kepsek, Tata usaha, dan Dokumen	Wawancara, dokumentasi
	c) Visi dan tujuan	Tata usaha, dan Dokumen	Wawancara, dokumentasi
	d) Data guru dan siswa	Tata usaha, dan Dokumen	Wawancara, dokumentasi

E. Teknik Pengolahan Data

Ada 3 tahapan yang penulis lakukan dalam pengolahan data, yaitu:

a. Editing

Yaitu semua data diadakan pengontrolan dan menyusun kembali terhadap data yang sudah diperoleh dari lapangan penelitian, sehingga dapat diketahui mana data yang terkumpul itu dapat menjawab semua permasalahan-permasalahan yang penulis rumuskan.

b. Koding

Dalam tahap ini penulis melakukan klasifikasi terhadap data yang diperoleh sesuai dengan jenisnya.

c. Interpretasi Data

Kegiatan ini dilakukan dengan maksud agar dapat dilihat kejelasan makna dari data yang ada dengan menafsirkan data tersebut dalam uraian dan penjelasan.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data diolah dan ditafsirkan kemudian disajikan secara deskriptif (dalam bentuk uraian-uraian). Adapun pendekatan yang digunakan dalam menganalisis data adalah deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan kejadian sesungguhnya dalam bentuk uraian atau kalimat sehingga terlihat mengenai pembelajaran matematika siswa kelas IV di HSG SD Khoiru Ummah 6 Banjarmasin dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Kemudian untuk mendapatkan kesimpulan penelitian ini, maka digunakan metode induktif yaitu dengan uraian-uraian yang bersifat khusus, kemudian dibuat kesimpulan yang bersifat umum.

Untuk menentukan kualifikasi hasil belajar yang dicapai oleh siswa, dapat diketahui melalui rata-rata yang dirumuskan sebagai berikut;

Keterangan:

= nilai rata-rata (mean)

= jumlah hasil perkalian antara masing-masing data dengan frekuensinya

= jumlah data⁷²

Setelah dicari rata-ratanya kemudian dilakukan pengelompokan hasil belajar siswa berdasarkan skor dengan menggunakan kualifikasi sebagai berikut:

Tabel 3.2 Daftar Kualifikasi Hasil Belajar Siswa⁷³

No	Nilai	Keterangan
1.	95,00 – 100,00	Sangat baik
2.	80,00 - < 95,00	Baik
3.	65,00 - < 80,00	Cukup
4.	55,00 - < 65,00	Kurang
5.	40,00 - < 55,00	Kurang sekali
6.	0,00 - < 40,00	Amat kurang

G. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa prosedur yang penulis tempuh dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Pendahuluan

a. Penjajakan awal ke lokasi penelitian

⁷²Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT raja Grafindo Persada, 2010), h. 43.

⁷³Keputusan Kepala Dinas Propinsi Kalimantan Selatan, *Pedoman Penyelenggaraan Ujian Akhir Sekolah dan Ujian Akhir Nasional Bagi Sekolah/ Madrasah Tahun Pelajaran 2003/2004 Propinsi Kalimantan Selatan*, (Kalimantan Selatan: Pemerintah Propinsi Kalimantan Selatan Dinas Pendidikan), h. 27.

- b. Membuat desain proposal penelitian
 - c. Mengonsultasikan desain proposal penelitian kepada dosen pembimbing
 - d. Mengajukan desain proposal skripsi dan memohon persetujuan judul.
2. Tahap persiapan
- a. Mengadakan seminar proposal
 - b. Memohon surat riset untuk penelitian lapangan
 - c. Mengadakan daftar pedoman wawancara
 - d. Menyampaikan surat riset kepada pihak terkait
3. Tahap pelaksanaan
- a. Melakukan wawancara dan observasi
 - b. Mengumpulkan data
 - c. Mengolah dan menganalisis data
5. Tahap akhir
- a. Menyusun data dalam bentuk laporan
 - b. Berkonsultasi dengan dosen pembimbing
 - c. Naskah yang sudah dikoreksi dan disetujui oleh dosen pembimbing diperbanyak untuk dibawa ke sidang munaqasyah skripsi untuk dipertahankan dan dipertanggungjawabkan.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak dan Kondisi *Homeschooling Group* (HSG) SD Khoiru Ummah 6 Banjarmasin

HSG SD Khoiru Ummah 6 Banjarmasin bertempat di A. Yani Km. 3 Jl. Melati Simpang Gg. Limau RT. II Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Banjarmasin Timur. HSG SD Khoiru Ummah 6 Banjarmasin ini berada di bawah Yayasan Khoiru Ummah Kalimantan Selatan, dengan surat keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin, dengan nomor: KEP.420/185/PAUDNI/Dipendidik/2011, tentang izin operasional Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) “Khoiru Ummah”.

HSG SD Khoiru Ummah 6 Banjarmasin memiliki prasarana yang cukup memadai yakni sebagai berikut:

a) Ruang Kepala Sekolah	1 Buah
b) Ruang Guru	1 Buah
c) Ruang Tata Usaha	1 Buah
d) Ruang Belajar	6 Buah
e) Ruang Mushala/ Tempat Ibadah	1 Buah
f) Tempat Wudhu Perempuan	1 Buah
g) Tempat Wudhu Laki-laki	1 Buah
h) WC Guru	1 Buah

- | | |
|---------------------------------------|--------|
| i) WC Siswa | 1 Buah |
| j) Lapangan Upacara beserta Olah Raga | 1 Buah |
| k) Tempat Parkir | 1 Buah |

2. Sejarah Singkat Berdirinya *Homeschooling Group* (HSG) SD Khoiru Ummah 6 Banjarmasin

Kepedulian sekelompok orang tua terhadap kondisi generasi sekarang yang terpengaruh oleh gaya hidup sekuler dan liberal barat yang rusak. Serta kepedulian sekelompok orang tua untuk menyelamatkan anak-anaknya dari api neraka. Bentuk tanggung jawab orang tua untuk menyelenggarakan pendidikan terbaik berasaskan aqidah Islam yakni bersumber dari Qur'an dan Sunnah Rasul SAW. Bentuk kepedulian orang tua untuk melahirkan generasi terbaik yang sholeh dan cerdas yang mampu menata kehidupan ini dengan peradaban mulia Islam. Dari itu maka disini hadir Yayasan Khoiru Ummah Kalimantan Selatan dengan metode *Homeschooling Group* (HSG) dengan kurikulum berbasis aqidah Islam.

Keterlibatan dan kerjasama yang sinergis antara orang tua, masyarakat dan pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan merupakan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan pendidikan. Siswa akan diarahkan menjadi insan yang bertaqwa, berkepribadian Islam, terdepan dalam sains dan teknologi, berjiwa pemimpin, sekaligus ilmuwan sebagaimana sosok-sosok generasi terdahulu yang cemerlang dan berpengaruh dalam membangun sebuah peradaban Islam yang gemilang.

3. Keadaan Guru dan Staf Tata Usaha *Homeschooling Group* (HSG) SD Khoiru Ummah 6 Banjarmasin

Pada tahun pelajaran 2013/2014, guru di *Homeschooling Group* (HSG) SD Khoiru Ummah 6 Banjarmasin berjumlah 12 orang, yang terdiri dari 9 orang perempuan dan 3 orang laki-laki. Sedangkan untuk Staf Tata Usaha terdiri dari 1 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran.

4. Keadaan Siswa *Homeschooling Group* (HSG) SD Khoiru Ummah 6 Banjarmasin

Keadaan siswa di HSG SD Khoiru Ummah 6 Banjarmasin pada tahun pelajaran 2013/2014 berjumlah 79 orang. Siswa kelas IV berjumlah 11 orang, yang terdiri dari 4 orang laki-laki dan 7 orang perempuan. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan siswa HSG SD Khoiru Ummah 6 Banjarmasin dapat dilihat pada lampiran.

B. Penyajian Data tentang Pembelajaran Matematika di *Homeschooling Group* (HSG) SD Khoiru Ummah 6 Banjarmasin

Data tentang pembelajaran matematika siswa kelas IV di HSG SD Khoiru Ummah 6 Banjarmasin disajikan secara urut untuk memperoleh data tersebut penulis telah melakukan penelitian langsung ke lapangan dan data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Guru mata pelajaran matematika pada kelas IV adalah Ibu Ratna, S.Pd.

Dalam penelitian ini, teknik yang paling dominan digunakan adalah wawancara dan observasi. Data yang terkumpul menurut permasalahannya, penulis sajikan dalam bentuk uraian dan penjelasan maka didapat data tentang pembelajaran matematika siswa kelas IV di HSG SD Khoiru Ummah 6 Banjarmasin sebagai berikut.

1. Perencanaan Pembelajaran

Agar kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dapat terarah dengan baik, maka setiap guru termasuk guru matematika sebelum melaksanakan pembelajaran terlebih dahulu membuat perencanaan.

HSG merupakan lembaga pendidikan informal yang kurikulumnya tidak mengikuti kurikulum yang dibuat oleh pemerintah, melainkan kurikulumnya dibuat sendiri. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran matematika yang penulis lakukan pada tanggal 9 Juni 2014 diketahui bahwa kurikulum yang digunakan adalah kurikulum pendidikan berbasis aqidah Islam.

Dalam *homeschooling* siswa yang akan menjadi subjek bukan kurikulum. Sehingga, pada akhirnya kurikulum yang menyesuaikan dengan siswa. Tetapi di HSG SD Khoiru Ummah 6 Banjarmasin ini, kurikulum yang dibuat sesuai dengan kelas dan semesternya. Jadi tetap siswa yang mengikuti kurikulum sesuai dengan kelasnya.

Dalam pembelajaran di suatu komunitas *homeschooling* menurut landasan teori pada halaman 19 tentang program kegiatan belajar komunitas *homeschooling* memang tidak menuliskan perencanaan sebagai salah satu program belajarnya, tetapi pada HSG SD Khoiru Ummah 6 Banjarmasin ini menuntut guru mata

pelajaran untuk membuat perencanaan. Adapun rencana pembelajaran berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika diketahui bahwa guru membuat rencana pembelajaran yang berpedoman pada buku Standar Operasional Pembelajaran (SOP) HSG SD Khoiru Ummah. RPP dan silabus yang dipakai adalah RPP dan silabus yang dibuat oleh guru matematika sebelumnya, karena guru matematika pada saat penelitian adalah guru matematika pengganti dan melanjutkan pembelajaran dari guru matematika yang sebelumnya.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

a) Materi Pelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran, materi pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran tersebut, tanpa materi pelajaran proses pembelajaran tidak akan berjalan, karena ia merupakan komponen yang tidak bisa diabaikan dalam pembelajaran.

Berdasarkan landasan teori pada halaman 21 menyebutkan bahwa bahan belajar pada komunitas *homeschooling* bisa disediakan sendiri oleh komunitas *homeschooling* yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa atau bisa juga beracuan pada kurikulum Diknas. Pada HSG SD Khoiru Ummah 6 Banjarmasin, materi yang diberikan sama seperti materi yang diberikan pada sekolah dasar biasa, yang membedakannya adalah pada HSG SD Khoiru Ummah ini materinya lebih padat mengingat alokasi waktunya hanya satu kali pertemuan setiap minggunya. Di mana, jam pelajaran untuk mata pelajaran matematika diletakkan pada jam ke 5-6 hari Kamis dengan alokasi waktu 2 35 menit. Hal ini lah yang menuntut guru

untuk sebisa mungkin mengatur waktu, agar semua materi dapat disampaikan dengan waktu yang tersedia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika, materi yang diberikan selalu dikaitkan dengan contoh konkrit yang sering ditemui siswa dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini bertujuan agar materi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diaplikasikan oleh siswa.

Dalam pembelajaran matematika ini, para siswa lebih ditekankan pada konsep dan tidak langsung diberikan teorinya. Misalnya dalam menentukan luas permukaan kubus, guru tidak langsung memberikan rumus untuk mencari luas permukaan kubus tersebut, tetapi guru terlebih dahulu menerangkan asal dari rumus tersebut. Jadi, pembelajaran matematika di HSG SD Khoiru Ummah ini, siswa lebih ditekankan untuk menyederhanakan masalah dan membangun logika berpikir.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika diketahui bahwa guru selalu berusaha menguasai setiap materi yang akan diajarkan terlebih dahulu agar siswa lebih mudah memahami dan menerima pelajaran yang sedang berlangsung sebagai proses belajar mengajar dapat dilaksanakan menjadi lebih efektif.

Hal ini ditegaskan pada hasil observasi saat proses belajar mengajar berlangsung di kelas IV. Di sana terlihat bahwa guru matematika memang sangat menguasai materi yang diajarkan. Dalam menyampaikan pelajaran juga cukup jelas dan lancar.

Buku-buku yang berkaitan dengan materi ajar di HSG SD Khoiru Ummah ini tidak berpatokan pada satu buku saja, jadi siswa dibebaskan untuk memakai buku apa saja selama materinya sesuai dengan yang akan dipelajari.

b) Model pembelajaran

Adapun model pembelajaran di HSG SD Khoiru Ummah 6 Banjarmasin ini berdasarkan hasil observasi yaitu menggunakan model pembelajaran *the classical approach* dan *unschooling approach*. Hal ini dilihat dari penggunaan kurikulum yang yang distrukturkan berdasarkan tahap perkembangan anak, di mana siswa di sini menerima pelajaran secara klasikal. Selain itu, pada saat pembelajaran matematika, materi yang diajarkan selalu dikaitkan dengan lingkungan yang nyata yang ada di sekitar siswa, sehingga siswa memiliki keinginan natural untuk belajar.

c) Metode Pembelajaran

Metode merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam pembelajaran. Guru tidak hanya terikat pada satu metode saja, tetapi juga menggunakan beberapa metode lainnya agar lebih bervariasi pada kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada saat proses belajar mengajar berlangsung diketahui bahwa guru matematika menggunakan beberapa metode, diantaranya ceramah, tanya jawab, latihan, dan yang paling utama adalah metode talqiyah fiqriyah.

Metode talqiyah fiqriyah (pembelajaran dengan pembentukan pola berfikir) yaitu metode pembelajaran yang digunakan dalam menyampaikan ilmu sebagai sebuah pemikiran/konsep, yang diwujudkan dengan menyatukan ilmu dengan realitas yang diindera oleh siswa sehingga diharapkan siswa dapat menerima, memahami dan terdapat motivasi untuk melaksanakannya. Metode ini melatih kebiasaan berfikir dengan cara menstimulasi empat komponen berfikir, yaitu: otak, indera, fakta, dan informasi. Metode ini menghantarkan pada terbentuknya pemahaman yang akan mempengaruhi perilaku (bukan sekedar pengetahuan/kognitif).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru matematika, diketahui bahwa penggunaan metode pada proses belajar mengajar selalu bervariasi agar siswa tidak bosan, tetapi metode yang harus ada dalam setiap pembelajaran adalah metode talqiyah fiqriyah. Jadi dalam metode talqiyah fiqriyah itu terdapat beberapa metode di dalamnya, misalnya ceramah, demonstrasi, dan sebagainya.

d) Media/ Alat Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, media atau alat pembelajaran memiliki arti yang cukup penting. Dengan adanya media atau alat pembelajaran ini, dapat membantu ketidakjelasan dan kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada siswa. Selain itu, dengan adanya media atau alat pembelajaran ini dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata ataupun kalimat tertentu.

Dalam pembelajaran matematika, media atau alat pembelajaran ini sering disebut dengan alat peraga. Alat peraga ini sangat diperlukan untuk memudahkan siswa memahami suatu materi yang sulit.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran matematika, diketahui bahwa alat peraga yang biasanya digunakan, sebagian adalah alat peraga yang di buat sendiri. Adapun alat peraga yang biasanya digunakan diantaranya adalah jam, penggaris, lidi, kotak, tabungan, dan lain sebagainya.

e) Aktivitas Guru dan Siswa dalam Pembelajaran

Banyak aktivitas dan hal-hal yang dilakukan guru dan siswa saat berlangsungnya pembelajaran. Menurut guru matematika, terkadang pembelajaran tidak sesuai dengan yang direncanakan diakibatkan oleh berbagai kendala, terutama karena pembelajaran matematika diberikan pada hari kamis dimana siswa-siswanya pada hari itu biasanya berpuasa, sehingga saat pembelajaran matematika mereka kurang bersemangat. Selain itu, kendala lain adalah terbatasnya alokasi waktu sehingga terkadang apa yang sudah direncanakan tidak dapat tersampaikan seluruhnya.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis dapatkan dengan guru mata pelajaran matematika di kelas IV, diketahui bahwa beliau dapat membuka pelajaran dengan baik, yaitu sebelum pelajaran dimulai guru terlebih dahulu mengucapkan salam dan para siswa menjawab salam tersebut, kemudian guru mengabsen siswa.

Setelah membuka pelajaran, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru matematika diketahui bahwa guru matematika selalu melaksanakan apersepsi dan mengemukakan tujuan pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, serta kadang-kadang melaksanakan *pre-test*.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa guru matematika dalam memberikan penjelasan materi pada siswa kelas IV dengan selalu membimbing dan memberikan arahan agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan juga menekankan pada siswa agar dapat terlibat aktif juga dalam mempelajari matematika.

Dalam pembelajarannya, biasanya tidak menggunakan kursi. Jadi semua siswa duduk di lantai. Karena *homeschooling* dan pembelajaran matematika diberikan pada hari Kamis dimana siswa-siswanya pada hari itu biasanya berpuasa, jadi saat pembelajaran matematika selalu ingin membuat siswa dapat belajar dengan santai namun tetap serius. Pada saat pembelajaran berlangsung, guru matematika sering memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sederhana terkait pembelajaran agar siswa tetap fokus.

Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran matematika diketahui bahwa untuk menarik perhatian siswa dalam pembelajaran, biasanya guru menggunakan alat peraga, dan hadiah bagi yang menjawab pertanyaan atau bagi yang mencermati penjelasan pada saat guru menjelaskan.

Berdasarkan hasil observasi di kelas IV, guru matematika selalu menyimpulkan pelajaran di akhir pembelajaran. Karena berbentuk *homeschooling*, jadi bagi siswa yang masih kurang atau belum menguasai pembelajaran akan

dikomunikasikan dengan orang tua siswa, termasuk kendala-kendala mereka dalam belajar.

Pada kegiatan mengakhiri pelajaran, guru matematika selalu mengadakan *post-test* dengan menggunakan bahan ajar yang sudah dibuat oleh pihak sekolah dan buku-buku matematika umum serta selalu memberikan PR.

3. Evaluasi

Menurut landasan teori pada hal 23 mengenai evaluasi di homeschooling dapat menggunakan evaluasi baik formatif maupun sumatif yang dihubungkan dengan tujuan khusus yang ingin dicapai. Evaluasi kegiatan belajar dapat dilaksanakan dengan acara berdiskusi antara orang tua dan anak juga dapat digunakan untuk mengetahui apa yang berhasil dan gagal untuk diperbaiki di waktu yang berikutnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika diketahui bahwa evaluasi yang dilakukan guru pada kelas IV biasanya berupa *pre-test*, *post-test*, dan PR. Adapun tujuan utama dari diadakannya evaluasi belajar tersebut adalah untuk menyiapkan siswa dalam menghadapi tes harian, semesteran, kenaikan kelas, ujian akhir, dan untuk menilai pemahaman siswa pada materi yang diberikan guru di kelas, sedangkan tujuannya adalah untuk menilai kemampuan guru mengajar di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah diketahui bahwa untuk setiap bulannya rutin diadakan pertemuan dengan orang tua siswa untuk

membahas mengenai kendala-kendala yang dihadapi anaknya selama proses belajar mengajar di HSG SD Khoiru Ummah 6 Banjarmasin tersebut.

Hasil dari pelaksanaan evaluasi yang dilakukan guru cukup memuaskan, di mana rata-rata nilai yang diperoleh siswa kelas IV adalah di atas 70 yaitu dengan rata-rata 73,5.

C. Analisis Data Pembelajaran Matematika di *Homeschooling Group* (HSG) SD Khoiru Ummah 6 Banjarmasin

Berdasarkan data yang telah disajikan sebelumnya, dapat dianalisis agar lebih jelas mengenai pembelajaran matematika siswa kelas IV di HSG SD Khoiru Ummah 6 Banjarmasin

Secara umum dapat dikatakan bahwa pembelajaran matematika siswa kelas IV di HSG SD Khoiru Ummah 6 Banjarmasin ini sudah terlaksana dengan cukup baik sesuai dengan pembelajaran yang ada di komunitas *homeschooling* umumnya, hal ini diketahui dengan adanya perencanaan, materi yang diberikan, metode dan alat yang digunakan, adanya aktivitas guru dan siswa pada saat pembelajaran serta dilaksanakannya evaluasi. Walaupun tidak dapat dihindari adanya beberapa hal dan kendala yang dihadapi, untuk selanjutnya pembelajaran matematika belum mendapat hasil yang lebih optimal.

Selain itu mengenai kurikulum di HSG SD Khoiru Ummah 6 Banjarmasin ini siswa lah yang mengikuti kurikulum sesuai dengan kelasnya, bukan kurikulum yang mengikuti siswa sebagaimana kurikulum di *homeschooling* yang seharusnya

(kurikulum mengikuti siswa). Jadi, dari segi kurikulum dapat dikatakan masih tidak sesuai dengan penggunaan kurikulum di *homeschooling*.

Untuk lebih jelasnya mengenai pembelajaran matematika di HSG SD Khoiru Ummah 6 Banjarmasin ini, penulis akan menganalisis data berdasarkan data yang disajikan.

1. Perencanaan Pembelajaran

Sebelum memulai pembelajaran perlu adanya sebuah perencanaan. Perencanaan pembelajaran ini tertuang dalam program semester dan satuan pelajaran. Walaupun dalam suatu komunitas *homeschooling* tidak mengharuskan seorang guru untuk membuat perencanaan, tetapi berdasarkan penyajian data, guru matematika HSG SD Khoiru Ummah melanjutkan rencana pembelajaran yang berpedoman pada buku Standar Operasional Pembelajaran (SOP) HSG SD Khoiru Ummah yang telah dibuat oleh guru matematika sebelumnya.

Pembuatan perencanaan dalam kegiatan belajar mengajar sangat penting bagi guru. Sebab dengan perencanaan yang matang pembelajaran menjadi terarah dan akan tercapainya sasaran yang diinginkan. Sebelum memulai pembelajaran perlu adanya sebuah perencanaan. Perencanaan pembelajaran ini tertuang dalam silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran dan program semester. Pembuatan perencanaan memang ditunjang oleh skill guru yang mengajar.

Di HSG SD Khoiru Ummah ini guru matematika mempunyai basic pendidikan sarjana pendidikan, ini sangat menunjang terhadap pendidikan. Namun dalam hal perencanaan khususnya dalam kegiatan belajar mengajar perlu ditingkatkan.

Berdasarkan penyajian data, diketahui bahwa perencanaan yang dibuat terkadang tidak sesuai dengan yang terjadi saat pembelajaran berlangsung. Namun pada dasarnya guru tetap memperhatikan kemampuan kedalaman materi, tujuan, metode serta alokasi waktu yang tersedia. Jadi, dalam hal perencanaan pembelajaran di HSG SD Khoiru Ummah dapat dikatakan sudah terlaksana dengan baik, walaupun guru matematika pengganti tidak membuat RPP dan silabus, tetapi beliau melanjutkan dari guru matematika sebelumnya.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

a) Materi Pelajaran

Sebelum pelaksanaan pembelajaran, seorang guru dituntut untuk terlebih dahulu membuat persiapan mengajar, di antaranya menentukan bahan pelajaran, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran berlangsung tidak terjadi kekakuan dalam menyampaikannya. Selain itu menentukan bahan pelajaran sebelumnya merupakan salah satu cara guru untuk dapat menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan.

Materi pelajaran merupakan komponen yang sangat berpengaruh dalam pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan penyajian data diketahui bahwa materi yang diberikan pada siswa kelas IV di HSG SD Khoiru Ummah sama seperti materi yang diberikan pada sekolah dasar pada umumnya, yang artinya kurikulum yang digunakan berpatokan pada kurikulum Diknas dan yang membedakannya dengan sekolah formal adalah pada HSG SD Khoiru Ummah ini materinya lebih padat, karena alokasi waktu yang tersedia terbatas, yakni hanya satu kali

pertemuan saja setiap minggunya dan dalam satu kali pertemuan yang mana dalam satu kali pertemuannya 2 jam pelajaran atau 70 menit. Oleh sebab itu, di sini guru harus mampu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya agar semua materi dapat disampaikan dan dapat dipahami siswa sesuai dengan alokasi yang tersedia.

Dari penyajian data diketahui bahwa dalam menyampaikan materi pelajaran, guru selalu mengaitkan materi tersebut dengan contoh-contoh yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat siswa dapat memahami materi dengan mudah, dan juga materi tersebut dianggap siswa sangat penting mengingat kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka akan lebih antusias dalam menerima pelajaran yang diberikan guru.

Dari penyajian diketahui bahwa buku-buku untuk materi ajar yang digunakan tidak hanya berpatokan pada satu buku, tetapi siswa dibebaskan menggunakan buku dari penerbit mana saja selama materinya relevan. Hal ini sudah sesuai dengan program kegiatan belajar komunitas *homeschooling* yang memberikan kebebasan untuk menggunakan buku-buku apa saja selama materinya relevan.

Dari penyajian data juga diketahui bahwa guru matematika selalu melakukan penguasaan materi terlebih dahulu sebelum menyampaikannya kepada siswa. Hal ini sangat penting bagi guru agar pembelajaran dapat dilaksanakan lebih efektif. Selain itu, dengan penguasaan materi terlebih dahulu, guru dapat merancang sebuah pembelajaran sedemikian rupa agar siswa mudah memahami materi yang akan disampaikan.

b) Model Pembelajaran

Dari penyajian data diketahui bahwa dalam pembelajaran matematika digunakan model pembelajaran *the classical approach* dan *unschooling approach*. Jadi model pembelajaran di HSG SD Khoiru Ummah dapat dikatakan cukup baik, karena kurikulum yang digunakan disesuaikan dengan taraf berpikir siswa atau tahap perkembangan siswa dan pemberian materi pelajaran selalu dikaitkan dengan lingkungan yang ada di sekitar mereka, sehingga siswa dengan sendirinya berkeinginan untuk belajar.

c) Metode Pembelajaran

Dalam pembelajaran, metode yang sesuai dengan bahan pelajaran yang akan disampaikan akan mempermudah dalam pelaksanaannya, selain itu dalam menentukan metode pembelajaran hendaknya tidak hanya menggunakan satu metode saja tetapi harus bervariasi. Penggunaan metode yang bervariasi dapat menimbulkan semangat siswa. Metode adalah salah satu cara yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dalam proses interaksi belajar mengajar. Metode yang digunakan harus bervariasi sesuai dengan tujuan yang akan dicapai setelah pembelajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila ia tidak menguasai satu pun metode mengajar yang telah dirumuskan dan dikemukakan oleh para ahli pendidikan.

Berdasarkan penyajian data, metode yang digunakan dalam pembelajaran matematika siswa kelas IV di HSG SD Khoiru Ummah ini cukup baik. Dengan metode talqiyah fiqriyah yang di dalamnya terdiri dari beberapa metode, membuat

siswa dapat memahami pelajaran dengan mudah, karena guru berusaha menyampaikan materi pelajaran tersebut dengan menghubungkannya pada kenyataan yang ada dalam kehidupan sehari-hari sehingga mudah untuk dipahami siswa.

d) Media/ Alat Pembelajaran

Media dapat diartikan sebagai penyalur pesan, dan untuk menyampaikan isi materi pelajaran. Sebelum melaksanakan pembelajaran, seorang guru dalam menentukan media pembelajaran biasanya disesuaikan dengan tujuan dan materi yang akan disampaikan juga dengan waktu pelajaran, meskipun waktu merupakan aspek yang tidak terlalu penting, namun waktulah yang akan membatasi setiap kegiatan pembelajaran. Hal tersebut merupakan salah satu strategi yang bisa digunakan oleh guru.

Media sering juga disebut dengan alat peraga. Dalam pembelajaran, alat peraga memiliki peranan yang penting sebagai penunjang pelajaran, karena alat peraga dapat memperjelas pembelajaran. Dari penyajian data diketahui bahwa dalam menyampaikan pelajaran matematika, guru sering menggunakan alat peraga. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa penggunaan alat peraga pada pembelajaran matematika di HSG SD Khoiru Ummah 6 Banjarmasin sudah terlaksana dengan baik. Media yang berkenaan dengan pembelajaran matematika yang tersedia di sekolah memang masih kurang, tetapi guru berusaha menutupi kekurangan tersebut dengan membuat sendiri alat peraganya. Hal ini dilakukan

guru untuk menarik perhatian siswa agar selalu aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi. Dalam suatu proses komunikasi selalu melibatkan tiga komponen pokok, yaitu komponen pengirim pesan (guru), komponen penerima pesan (siswa), dan komponen pesan itu sendiri yang berupa materi pelajaran. Kadang-kadang dalam proses pembelajaran terjadi kegagalan komunikasi. Artinya materi pelajaran yang disampaikan guru tidak dapat diterima oleh siswa dengan optimal, yaitu tidak seluruh materi pelajaran dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Lebih parahnya lagi bila siswa sebagai penerima pesan salah menangkap isi pesan yang disampaikan. Untuk menghindari hal itu, maka guru dapat memanfaatkan media atau sumber belajar dengan semaksimal mungkin.

e) Aktivitas Guru dan Siswa dalam Pembelajaran

Pada saat pembelajaran matematika pada materi bangun 3 dimensi di kelas IV HSG SD Khoiru Ummah ada beberapa aktivitas yang harus dilakukan oleh guru dan siswa. Dalam memulai pelajaran, guru menyuruh siswa mengeluarkan semua peralatan belajar kemudian mengajak siswa berdoa bersama-sama. Setelah itu guru menanyakan tentang materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya dan mengevaluasi ingatan siswa tentang materi tersebut dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada semua siswa. Selanjutnya guru menanyakan tentang materi yang akan dipelajari hari ini dan menjelaskan materi tersebut.

Pada saat pembelajaran matematika berlangsung, guru sering mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang sedang dibahas kepada siswa. Sebagian besar siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru tersebut, walaupun sebagian kecil siswanya masih ada yang sibuk dengan pekerjaannya sendiri, sehingga diperlukan kesabaran dan teguran yang lembut dari seorang guru.

Dari penyajian data diketahui bahwa pelajaran matematika pada kelas IV diberikan pada hari Kamis, dimana pada hari itu para siswanya sedang berpuasa, maka pelajaran matematika diberikan dalam suasana yang santai mungkin agar para siswa tetap dapat belajar dengan nyaman namun tetap serius. Oleh karena itu, pada saat pembelajaran matematika biasanya guru dan para siswa tidak menggunakan kursi. Jadi, mereka semua duduk di lantai.

Berdasarkan pengertian *homeschooling* yang dijadikan acuan penulis disebutkan bahwa *homeschooling* adalah sebuah sekolah alternatif yang menempatkan anak sebagai subyek dengan pendekatan pendidikan secara *at home*. Dengan pendekatan ini anak merasa nyaman. Mereka bisa belajar sesuai keinginan dan gaya belajar masing-masing; kapan saja dan di mana saja, sebagaimana ia tengah berada di rumahnya sendiri.⁷⁴ Dari data di atas dapat dikatakan bahwa HSG SD Khoiru Ummah 6 Banjarmasin memang belum sepenuhnya berbentuk *homeschooling* seperti yang ada dalam pengertian *homeschooling*, contohnya pembelajaran matematika yang dilaksanakan di HSG SD Khoiru Ummah 6 Banjarmasin tetap dilakukan di ruang kelas seperti pada

⁷⁴Arief Rachman, *Home Schooling Rumah Kelasku, Dunia Sekolahku, op. cit.*, h. 18.

sekolah formal. Akan tetapi guru di sini berusaha menciptakan suasana kelas yang nyaman agar siswa senang dalam menerima pelajaran.

Pada akhir pelajaran, guru matematika selalu menyimpulkan pelajaran yang sedang dibahas. Selain itu, guru juga selalu melakukan pos tes dan memberikan PR. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa aktivitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar cukup baik dikarenakan guru bisa mengondisikan dan menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, adukatif, dan menyenangkan, meskipun masih ada hal-hal yang harus diperhatikan.

3. Evaluasi

Sebagaimana dalam lembaga formal, di *homeschooling* juga mengenal istilah evaluasi. Evaluasi merupakan aspek yang penting karena berkenaan dengan tercapainya tujuan pembelajaran, dan penentuan tingkat keberhasilan yang telah dicapai. Penilaian meliputi semua aspek dalam belajar, dimana fungsi dari penilaian bukan hanya memberikan angka atau hasil belajar namun juga sebagai umpan balik bagi guru.

Berdasarkan penyajian data dapat dilihat bahwa pelaksanaan evaluasi pada pembelajaran matematika pada saat penelitian ini cukup baik, karena guru matematika telah melaksanakan evaluasi pembelajaran matematika dalam bentuk tes tertulis. Dari hasil wawancara diketahui bahwa guru selalu melaksanakan evaluasi pembelajaran matematika. Adapun bentuk evaluasi yaitu prestasi belajar matematika pada materi bangun 3 dimensi dan sikap siswa dalam pembelajaran

bangun 3 dimensi ini. Nilai rata-rata dari evaluasi yang dilakukan adalah 73,5, dan menurut tabel kualifikasi hasil belajar nilai 73,5 dikategorikan cukup baik.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Pembelajaran matematika siswa kelas IV di HSG SD Khoiru Ummah 6 Banjarmasin dapat dikatakan terlaksana dengan cukup baik, walaupun belum sepenuhnya sesuai dengan pembelajaran di *homeschooling* yang seharusnya dan lebih terlihat seperti pembelajaran di sekolah formal pada umumnya. Hal ini dapat dilihat dengan adanya perencanaan, adanya materi yang sesuai diberikan, penggunaan model, metode dan media/alat peraga, adanya aktivitas guru dan siswa pada saat pembelajaran serta selalu dilaksanakannya evaluasi yang hampir sama dengan pembelajaran di sekolah formal. Adapun yang membedakannya dengan sekolah formal adalah dari segi kurikulum yang tidak mengikuti pemerintah.

B. Saran-saran

Setelah mengetahui hasil pembelajaran mata pelajaran matematika pada siswa kelas IV di HSG SD Khoiru Ummah 6 Banjarmasin yang telah diuraikan di atas, maka kiranya penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada Kepala Sekolah HSG SD Khoiru Ummah 6 Banjarmasin agar melengkapi sarana dan prasarana yang masih kurang khususnya dalam bidang matematika berupa buku-buku pelajaran, alat-alat peraga, dan lain sebagainya.
2. Kepada guru mata pelajaran matematika, hendaknya selalu meningkatkan profesionalisme kerja dengan mempersiapkan dan melaksanakan perencanaan pembelajaran semaksimal mungkin. Mengembangkan kemampuan mengajar, membekali diri dengan penataran dan pelatihan maupun melalui buku pedoman yang dapat menunjang penguasaan pengelolaan pengajaran matematika dan lebih meningkatkan kreatifitas dalam memilih strategi mengajar.
3. Untuk siswa kelas IV di HSG SD Khoiru Ummah 6 Banjarmasin, hendaknya lebih ditingkatkan lagi prestasi dalam belajar dan menyadari akan pentingnya semua mata pelajaran terutama mata pelajaran matematika yang pernah lepas peranannya dalam kehidupan sehari-hari.
4. Untuk peneliti lain yang berminat meneliti hal yang sama bisa melanjutkan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Shodiq, *Evaluasi Pembelajaran (Konsep Dasar, Teori dan Aplikasi)*. Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2012.
- Abdurrahman, Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta, Rineka Cipta, 2003.
- Arifin, Zainal, *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009.
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta, Bumi Aksara, 1993.
- Arsyad, Azhar *Media Pembelajaran*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Buku Pintar Home Schooling Menjadikan Kegiatan Belajar Lebih Nyaman dan Mengena*. Jogjakarta, FlashBooks, 2012.
- Aswan, *Pengelola Proses Pembelajaran*. Banjarmasin, Fakultas Tarbiyah, 1999.
- Azhar, Lalu Muhammad, *Proses Belajar Mengajar Pola C.B.S.A.*. Surabaya, Usaha Nasional, 1991.
- Badudu, JS., *Pelak-Pelik Bahasa Indonesia*. Bandung, CV Pustaka Prima, 1985.
- Chulsum, Umi, *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Surabaya, Kashiko, 2006.
- Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta, Rineka Cipta, 2008.
- Depdikbud, *Kamus bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, 1991.
- Dimiyati dan Modjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta, Rineka Cipta, 1999.
- Djamarah, Syaifu Bahri, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya, Usaha Nasional, 1997.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta, Bumi Aksara, 2001.
- Hamalik, Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta, Bumi Aksara, 2008.
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar mengajar*. Jakarta, Bumi Aksara, 2009.

Hanaco, Indah, *I Love Homeschooling Segala sesuatu yang harus diketahui tentang Home Schooling*. Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2012.

Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung, Rosdakarya, 2007.

<http://akmal;mr.blogspot.com/2011/04/homeschooling.html?m=1>. Diakses tanggal 4 November 2014.

Joesoef, Soelaiman dan Slamet Santoso, *Pendidikan Luar Sekolah*. Surabaya, Usaha Nasional, 1981.

Keputusan Kepala Dinas Propinsi Kalimantan Selatan, *Pedoman Penyelenggaraan Ujian Akhir Sekolah dan Ujian Akhir Nasional Bagi Sekolah/ Madrasah Tahun Pelajaran 2003/2004 Propinsi Kalimantan Selatan*, (Kalimantan Selatan: Pemerintah Propinsi Kalimantan Selatan Dinas Pendidikan), h. 27.

Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Malang, UIN-Maliki Press, 2010.

Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta, Prestasi Pustaka Publisher, 2012.

Pidarta, Made, *Landasan Kependidikan (Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Pola belajar dalam pemahaman konsep matematika pada siswa homeschooling. <http://a410080205.wordpress.com/2012/01/11/home-schooling/> diakses tanggal 1 Nov 2014.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka, 1990.

Rachman, Arief, *Home Schooling Rumah Kelasku, Dunia Sekolahku*. Jakarta, Kompas, 2007.

Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta, Kencana, 2008.

Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Belajar Mengajar*. Bandung, Sinar Baru Algensindo, 1997.

Sudjono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta, PT raja Grafindo Persada, 2010.

Sukardjo, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta, Rajawali Pers, 2009.

- Suryosubroto, B., *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta, Rineka Cipta, 1997.
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung. Remaja Rosdakarya, 1995.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembina dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka, 1994.
- Ummu Ammar, “*Membangun Kemampuan Berfikir pada Sang Mujahid*”, <http://his-insanrabbane.blogspot.com/2013/05/membangun-kemampuan-berfikir-pada-sang.html?m=1>, diakses tanggal 2 Juli 2014.
- Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) beserta penjelasannya. Bandung, Citra Umbara.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007.
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung, Remaja Rosdakarya, 1997.
- Wahyudi, Imam, *Pengembangan Pendidikan*. Jakarta, Prestasi Pustakaraya, 2012.
- Zuhairini, *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya, Usaha Nasional, 1983.